

BAB II

STRUKTUR TEKS DALAM NOVEL *SUPERNOVA*

Setiap ragam karya sastra sebagai sebuah sistem, mempunyai konvensi sendiri-sendiri, karena itu dalam menganalisis karya sastra peneliti harus menentukan konvensi atau sistem tanda apa yang memungkinkan karya tersebut mempunyai makna. Keberhasilan untuk memahami proses pemberian makna itu, ditentukan oleh analisis struktur teks, sehingga langkah ini merupakan pekerjaan pendahuluan yang tidak boleh dimutlakkan, tetapi juga tidak boleh ditinggalkan dan sukar dihindari (Teeuw, 1988:154 dan 1991:61).

Genre cerita rekaan (cerkan) seperti novel, roman atau cerpen memiliki konvensi yang berhubungan dengan bentuk cerita dan sifat naratifnya, misalnya plot; penokohan; latar atau *setting* dan pusat pengisahan. Elemen-elemen tersebut merupakan satuan-satuan tanda yang harus dianalisis dan disendiri-sendirikan (Pradopo, 1995:123). Untuk itu sebagaimana diungkapkan dalam bab I, peneliti membatasi analisis struktur teks novel *Supernova* ini pada elemen alur, tokoh dan unsur sains dalam novel karena unsur-unsur tersebut merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai dan memperkuat analisis psikologi para tokoh utama dalam novel *Supernova*. Ketiga unsur tersebut membentuk struktur teks novel *Supernova* yang berbeda dengan struktur novel lainnya.

2.1 Alur “sungai” sebagai pusat dan ekspresi arus kesadaran

Alur dalam novel *Supernova* oleh Sutyoko Hermawan (Kompas 11 Maret 2001) bisa diibaratkan sebagai air ‘sungai’ yang berasal dari berbagai sumber, yang terpisah di bagian hulu tetapi bertemu di bagian hilir. Air mengalir membawa kisah masing-masing, tetapi pada titik tertentu bertemu menjadi satu aliran. Cerita disusun bukan dalam satu alur, ada beberapa alur yang berjalan sendiri-sendiri yaitu antara tokoh yang satu dengan lainnya mempunyai cerita sendiri-sendiri tanpa ada keterkaitan, tapi satu per satu tokoh-tokoh tersebut kemudian dipertemukan dalam satu alur, satu jaringan kehidupan yang sama. Dengan cara pelukisan seperti ini, maka tidaklah mengherankan bila pembaca awam pun masih dapat menikmati alur masing-masing tokoh tanpa kehilangan seluruh cerita, dan memahami cerita secara utuh. Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan membaca karya-karya Danarto dan Putu Wijaya, antara khayalan dan kenyataan dalam novel saling tumpang-tindih sehingga sulit dibedakan. Komposisi semacam ini tergolong langka dalam cerita fiksi di Indonesia.

Dikatakan sebagai alur “sungai” karena dalam novel *Supernova* ini terdapat beberapa cerita yang berdiri sendiri-sendiri, yaitu (1) Kisah Ruben-Dhimas, (2) Kisah Ferre, Rana dan Arwin, (3) Kisah Diva, (4) Kisah Supernova, (5) Dongeng klasik Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh. Antara individu yang satu dengan individu lain dalam cerita-cerita tersebut berdiri sendiri, “seolah-olah” tidak punya kaitan layaknya sebuah kumpulan cerpen, yang masing-masing cerita dan tokohnya tidak terkait antara satu dengan lainnya, namun pada akhirnya ada

'benang merah' yang menghubungkan kelima cerita tersebut menjadi satu alur dengan pertemuan masing-masing tokoh dengan tokoh Supernova, yang merupakan nama samaran Diva di situs internet. Pertemuan antara tokoh-tokoh tersebut dengan tokoh Supernova, menyiratkan bahwa pengarang mencoba mengatakan pada pembacanya bahwa tokoh-tokoh tersebut berada dalam satu jaringan kehidupan yang sama yang digambarkan dengan tanda yang berbentuk jaring laba-laba dan keping khusus yang berjudul jaring laba-laba. Jaring laba-laba mempunyai dua arti, yaitu sarang laba-laba atau merupakan suatu kiasan. Setelah mencermati novel ini, peneliti menyimpulkan bahwa jaring laba-laba yang dimaksud oleh pengarang adalah kiasan. Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut; sarang laba-laba biasanya menyangkut wilayah yang luas dan terdiri atas bagian-bagian dari lingkaran yang paling kecil dan semakin keluar lingkaran tersebut semakin luas jangkauannya. Jaring laba-laba di sini merupakan kiasan untuk dunia nyata manusia, yang mempunyai kemungkinan atau ruang lingkup yang luas di mana manusia tidak mempunyai kemampuan untuk menangkap semua segi kehidupan, termasuk hal yang bersifat spiritual.

2.1.1 Kisah-kisah dalam novel *Supernova*

Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam novel ini terdapat lima kisah yang berbeda, masing-masing tokoh tidak mempunyai keterkaitan. Lima kisah tersebut yaitu, Kisah Ruben-Dhimas, Kisah Ferre-Rana-Arwin, Kisah tentang Diva, Kisah tentang Supernova, dan Kisah dongeng klasik Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh.

Cerita pertama: Kisah Ruben-Dhimas

Cerita ini menceritakan sepak terjang sepasang *gay*: Ruben dan Dhimas yang ingin membuat sebuah karya *masterpiece* yang sesuai dengan pendidikan yang mereka miliki; Ruben tentang sains dan Dhimas sebagai seorang sastrawan. Namun akhirnya mereka memutuskan karya tersebut sebagai karya *masterpiece* mereka berdua yaitu sebuah roman sains, gabungan keilmuan yang mereka miliki dan mengandung pertentangan moral dan sosial. Cerita fiksi yang bertemakan krisis perkawinan dan alur yang disesuaikan dengan pemahaman teori-teori sains Ruben dalam menjelaskan apa yang dialami oleh para tokoh fiksi mereka yaitu Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh. Nama tokoh-tokoh ini diambil oleh Dhimas mengikuti alur dongeng klasik Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh yang pernah juga dibaca oleh Ksatria (tokoh imajinasi Ruben dan Dhimas) dan Ferre (tokoh Ksatria dalam kenyataan) saat kanak-kanak. Walaupun tidak secara penuh menyalin alur dongeng tersebut, karya mereka harus menyajikan sebuah evolusi emosional seorang manusia (Keping 6; 44) dalam hal ini adalah evolusi emosional tokoh Ksatria dan Ferre (dalam kenyataan), sebab dongeng ini justru menjadi semacam memori tentang masa kecil tokoh yang melihat dengan mata kepala sendiri ibunya bunuh diri akibat pengkhianatan ayahnya (Keping 25; 165). Hanya bedanya pada Dhimas, dongeng ini merupakan awal ketertarikannya menjadi seorang pujangga, seperti yang disebutkan dalam kutipan:

Dhimas tidak langsung menjawab, dengan tawa lebar ia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah cerita anak-anak kumal dengan sampul plastik keruh, namun judulnya masih terlihat jelas, "Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh"... Sekalipun dampaknya tidak sedramatis Ksatria, tetapi buku inilah awal ketertarikanku jadi pujangga....
(Dee, 2001: 39)

Cerita ketiga tokoh tersebut kemudian berkembang menjadi multi plot, masing-masing tokoh tersebut di atas mempunyai kisah sendiri-sendiri, seperti tokoh Puteri (dalam kenyataan digambarkan dengan Rana) yang menikah tanpa rasa cinta dan kemudian menjalin hubungan dengan Ksatria (digambarkan dengan Ferre/ Re) dan begitu juga dengan tokoh Bintang Jatuh (digambarkan dengan Diva) pun punya cerita sendiri sebagai seorang model, pelacur kelas atas dan pengelola situs di internet dengan nama samaran Supernova.

Di luar dugaan Ruben dan Dhimas, cerita khayalan mereka ini berkembang menjadi sebuah kenyataan dan bukan lagi imajinasi mereka berdua. Dalam kenyataan, karakter-karakter yang mereka ciptakan terwakili atau terwujud dalam diri manusia sesungguhnya seperti karakter Ksatria muncul dalam diri Ferre, seperti terlihat pada:

... Dhimas membaca artikel itu lebih seksama, "Hei, tahu nggak ..."
"Dia homo juga?"
"Ferre ini cocok sekali dengan karakter Ksatria kita."
(Dee, 2001: 67)

Begitu juga dengan karakter Puteri pada Rana dan Bintang Jatuh pada Diva. Sehingga Ruben dan Dhimas seolah-olah berlaku sebagai pencerita dalam karya novel *Supernova* ini.

Menurut Genette (dalam Zaimar, 1991:104-107), ada dua tipe penceritaan yaitu seorang pencerita dalam cerita dan seorang pencerita luar cerita. Wicara pencerita dalam cerita menggunakan cakapan langsung atau disebut juga wicara yang dilaporkan, dekatnya jarak visi antara pemandang dengan segala sesuatu yang ada dalam cerita menyebabkan pemandang merasa bahwa ia berada

di tengah-tengah cerita, bahwa segalanya benar-benar terjadi. Agar perasaan bahwa cerita itu benar-benar terjadi, maka dilakukanlah peniruan (mimesis) dan pencerita memberikan mandat untuk menyampaikan cerita pada tokoh-tokohnya, yang akan berupa wicara langsung dimana pencerita hanya melaporkan cakapan para tokoh sebagaimana adanya, tanpa mengubahnya. Sedangkan wicara pencerita luar dibedakan menjadi dua yaitu yang menggunakan wicara alihan, dimana ia menggunakan wicara tokoh yang dialihkan menjadi wicaranya sendiri. Yang dikemukakannya tidak hanya peristiwa tetapi juga pemandangan (pandangan) tokoh, pikiran mereka, melalui kalimat langsung yang bebas. Yang kedua, yaitu pencerita luar yang menggunakan wicara yang diceritakan, dimana pencerita luar menyajikan sendiri jalan cerita dengan menggunakan wicara yang dinarasikan.

Dalam novel ini, wicara tokoh yang digambarkan oleh pengarang pada Dhimas dan Ruben adalah wicara tokoh yang dialihkan dapat terlihat pada kutipan:

“Apa kabar Ksatria dan Puteri kita?” Ruben menepuk bahu Dhimas yang masih tekun mengetik.

“Malang... tambah malang”

“Seberapa malang?”

“Kamu bisa bayangkan apa rasanya ketika identitasmu bagaikan penjara dan tempat tidurmu adalah neraka?”

“Mendadak surgamu jadi super simple. Cukup satu “halo” di telepon, atau satu “hai” di tengah keramaian,” Ruben tertawa...

(Dee, 2001: 74).

Kutipan di atas memperlihatkan pada kita, bagaimana Dhimas dan Ruben menjelaskan peristiwa dan perasaan tokoh Ksatria dan Puteri dengan memadatkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami Puteri dengan menggunakan wicara yang terdiri atas kalimat tak langsung seperti *apa rasanya ketika identitasmu bagaikan penjara dan tempat tidurmu adalah neraka*. Kata *identitasmu bagaikan penjara*

untuk menunjukkan bahwa Puteri adalah seorang wanita yang sudah menikah sehingga ia wajib menjaga kehormatan nama suami dan keluarga besar, dan tindakannya agar sesuai dengan norma-norma sosial yang dianut masyarakat tempat ia tinggal walaupun ia tidak bahagia. Sedangkan *tempat tidurmu adalah neraka*, pencerita menggambarkan hidup dan pikiran Puteri sebagai pribadi yang merasa tersiksa hidup dengan suaminya. Kata *tempat tidur* adalah penggambaran suatu tempat yang bersifat sangat pribadi dan menjadi rahasia suami-istri, sedangkan *neraka* adalah gambaran tempat dalam ajaran agama dimana orang-orang yang berdosa dihukum dengan siksaan yang tidak dapat dihindari sesuai dengan dosa yang mereka perbuat saat hidup didunia.

Cerita kedua: Kisah tentang Ferre, Rana dan Arwin

Ferre, Rana dan Arwin adalah tokoh-tokoh yang memang ada dalam kenyataan. Cerita diawali dengan Ferre, seorang pria sukses sebagai *managing director* sebuah perusahaan multinasional tetapi secara tidak sadar sebenarnya ia menyimpan kenangan masa kecil ketika usia lima tahun menyaksikan dengan mata kepala sendiri ibunya meninggal karena bunuh diri setelah ayahnya lari dengan wanita lain (Keping 25; halaman 164-165). Sebagai seorang anak kecil, ia belum dapat memahami kejadian tersebut sehingga reaksi emosional pun tidak muncul pada saat ini. Perkembangan emosi seorang anak tergantung pada faktor pematangan dan belajar. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal masa kehidupan, mungkin akan muncul di kemudian hari dengan adanya pematangan dan sistem endoktrin sehingga sulit bagi kita untuk menentukan dampak

relatifnya. Sejalan perkembangan intelektualnya seorang anak akan menghasilkan kemampuan memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti. Begitu juga dengan kemampuan mengingat dan menduga, mempengaruhi reaksi emosional, sehingga anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia lebih muda (Hurlock, 1997: 213).

Reaksi emosional Ferre ini kemudian muncul lima tahun kemudian (10 tahun) saat ia membaca dongeng Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh yang ditemukan di perpustakaan Opanya, walaupun ia tidak dapat menjelaskan alasannya. Re (10 tahun) begitu terobsesi untuk membalikkan kisah dalam dongeng tersebut, seperti terlihat pada kutipan:

... Pada usianya, begitu banyak keterbatasan kata yang menghambatnya bercerita. Bagaimana ia ingin membalikkan kisah itu. Membuat Bintang Jatuh benar-benar jatuh ke jurang galaksi yang paling dalam. Ia ingin Puteri itu menyadari bahwa sang Ksatrialah yang terbaik. Yang telah keluar dari kastilnya yang nyaman demi bisa terbang. Yang mau mempertaruhkan nyawa sekadar untuk bertemu...
(Dee, 2001: 25).

Pada usia 10 tahun seorang anak biasanya sulit untuk menjelaskan maksud kata-katanya, tapi ia sudah dapat menduga apa yang sebenarnya terjadi di keluarganya dan yang dapat dilakukannya hanya menyimpan dugaan itu untuk dirinya sendiri hingga ia mampu memahaminya. Hal itu pula yang terjadi pada Ferre hingga ia mampu memahami peristiwa di masa kecilnya saat ia dewasa. Ingatan itu direpresi sedemikian rupa sejak kecil hingga menjadi kesadaran yang diabaikan.

Pertemuannya dengan Rana, setelah menjadi seorang pria sukses membuatnya teringat kembali pada cita-citanya semasa kecil yaitu menjadi Ksatria dalam dongeng yang pernah dibacanya dulu. Seperti terlihat pada kutipan:



...Di sinar mata yang siap mendobrak kungkungan demi mimpi yang setinggi langit. Sinar mata yang mengingatkan pada dirinya sendiri.

"Kamu anak bungsu?"

"Kok tahu?"

Re cuma tersenyum kecil, mengangkat bahu.

*Puteri bungsu dari Kerajaan Bidadari
Tak kusangka akan menemukanmu secepat ini.*

...

(Dee, 2001: 29)

Sedangkan Rana adalah seorang wanita yang bekerja sebagai seorang wartawan, sudah menikah dengan Arwin seorang kontraktor (Keping 14:100).

Tetapi Rana merasa tidak bahagia, seperti terlihat pada kutipan:

...Re baru menyadari keberadaan cincin itu ketika mereka pergi makan siang berdua, "Kamu sudah menikah?"

"Iya...", Suara Rana mengambang seperti awan

"Sudah berapa lama?"

"Tiga tahun"

"Berarti, waktu kamu masih 25 tahun? Relatif cepat juga, ya, untuk ukuran modern yang saya tahu sekarang? Ada alasan khusus?"

"Orang tua. Terutama mertua saya. Daripada membuka kemungkinan berzinah, katanya, lebih baik disuruh nikah cepat-cepat. Tokh sudah pada lulus kuliah, sudah bisa kerja"...

(Dee, 2001: 27).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rana menikah dengan Arwin karena desakan orang tua walaupun tujuannya baik untuk mencegah perbuatan-perbuatan zinah antarmereka, dan bukan karena keinginannya sendiri untuk memulai hidup berkeluarga dengan Arwin. Terutama sejak kecil, segala keputusan penting dalam hidup Rana ditentukan berdasarkan kehendak orang tua, sehingga Rana menjadi seorang anak yang pasif, tidak dapat melakukan apa yang diinginkannya tanpa harus ada konflik dengan orang tua. Kesadaran tentang sikap orang tuanya ini, mulai dirasakan oleh Rana saat remaja (Keping 4:33-34) tetapi kesadaran ini kemudian direpresi sedemikian rupa menjadi kesadaran yang diabaikan untuk menghindari konflik dengan orang tua. Sikap Rana ini mungkin mendapat

pengaruh dari budaya leluhurnya yaitu budaya Jawa (diasumsikan peneliti sebagai seorang wanita dari suku Jawa) karena memanggil suaminya, Arwin dengan panggilan Mas (Keping 4:32); ungkapan *bibit*, *bobot* dan *bebet* (Keping 4:33) dan nama ibunya Raden Ajeng Widya Purwaningrum Sastrodhinoto (Keping 17 :121)).

Setiap budaya selalu menentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin (*gender behavior*) sehingga ada suatu konformitas gender yang menggambarkan keadaan ideal seseorang yang mengikuti kaidah perilaku gender yang digariskan oleh budaya dan kebalikan sikap ini disebut nonkonformitas gender. Hingga perilaku khas gender tertentu (*gender specific behavior*) serta peran jenis kelamin (*gender rules*) di dalam satu budaya bisa berbeda dalam budaya lain (Oetomo, 2001: 26).

Perilaku sosial dalam masyarakat Jawa ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Menurut Hildred Geertz, prinsip kerukunan mempunyai pengertian dalam setiap situasi manusia atau individu yang mempunyai latar budaya Jawa hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Sedangkan prinsip hormat lebih mengarah pada pada cara bicara dan membawa diri setiap individu hendaknya selalu menunjukkan sikap hormat pada orang lain. Kedua prinsip ini merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkret semua interaksi dan harus selalu disadari oleh orang Jawa. Jadi, dalam masyarakat Jawa individu selalu berada di bawah tekanan terus-menerus untuk mengontrol dorongan-dorongan spontannya dan menyesuaikan diri dengan berbagai otoritas, sesuai dengan kedudukannya, baik sebagai seorang anak, istri, dan anggota masyarakat.

Dan selalu menjaga keharmonisan masyarakat dengan menjalankan kedua prinsip tersebut (Suseno, 1996: 169).

Kedua prinsip ini mulai ditanamkan sejak masih kanak-kanak, sehingga sebagai anak ia harus dan telah membatinkannya dan menyadari bahwa masyarakat di sekitarnya mengharapkan kelakuannya selalu sesuai dengan dua prinsip tersebut (Suseno, 1996: 38). Satu hal lagi yang ditanamkan masyarakat Jawa pada anak-anaknya adalah rasa *isin* (malu), *wedi* (takut) dan *sungkan* (rasa hormat yang sopan terhadap atasan/sesama yang belum dikenal, sebagai "pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain) (Suseno, 1996: 63-65). Ketiga rasa ini merupakan kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap prinsip hormat. Jadi, dalam masyarakat Jawa individu selalu berada dibawah tekanan secara terus-menerus untuk mengontrol dorongan-dorongan spontannya dan menyesuaikan diri dengan berbagai otoritas, sesuai dengan kedudukannya baik sebagai seorang anak, istri maupun anggota masyarakat untuk memastikan bahwa kedua prinsip tersebut dijalankan untuk menjaga keharmonisan masyarakat (Suseno, 1996: 169). Semua hal tersebut di atas merupakan sebuah sikap konformitas dari budaya Jawa yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh setiap anggota masyarakatnya.

Sebagai seorang anak yang baik, Rana juga diharuskan untuk ikut menjaga kedua prinsip itu tetap terlaksana agar tidak mengganggu keharmonisan hubungan keluarga secara khusus dan keharmonisan masyarakat umumnya, dengan selalu memendam ketidakpuasannya pada sikap dan keputusan orang

tuanya, walaupun bertentangan dengan keinginannya sendiri hanya untuk menghindari konflik dengan orang tua, seperti terlihat pada:

Rana remaja

Gadis belasan tahun yang aktif dan ceria. Jarang membuat masalah. Ia teman menyenangkan dan murid yang baik. Tapi kemudian pikirannya menangkap sesuatu... ada jejak-jejak keresahan yang tak pernah terungkap :Mengapa ia harus ikut begitu banyak les tambahan ? Mengapa ibunya harus terlalu ramah pada guru-guru dan tak lupa menitipkan amplop-amplop setiap pengambilan rapor ? Mengapa ia harus bisa menari Bali? Mengapa ia harus ikut klub renang dan ayahnya sering ikut berdiri di pinggir kolam, berteriak-teriak sambil memegang *stopwatch*? Mengapa nilai pelajarannya eksaknya harus di atas tujuh, sementara ia tidak dapat pujian apa-apa kalau bahasa Indonesia dapat nilai sembilan? Mengapa ia harus masuk jurusan A-1 dan ditertawakan waktu bilang ingin ambil A-4? Mengapa ia harus hidup begitu lama dalam pembandingan-bandingan : ia dengan kakak-kakaknya, ia dengan anaknya si ini atau si anu? Dan mengapa ia tidak pernah boleh pacaran dengan laki-laki yang ia suka, semata-mata karena tipenya bukan tipe orang tua ?...

(Dee, 2001: 33-34)

Begitu kuatnya prinsip-prinsip tersebut melekat pada diri Rana, hingga hal-hal yang terjadi di masa remaja baru disadari saat ia telah berumah tangga dengan Arwin. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa di dalam diri Rana semenjak remaja sudah timbul ketegangan-ketegangan yang seharusnya dilepaskan atau setidaknya dijaga agar tingkat ketegangan menjadi serendah mungkin atau stabil dengan melepaskan energi psikis akibat ketegangan tersebut (Bertens, 1980: xviii). Karena direpresi sejak kecil, ketegangan ini mempunyai energi yang utuh dan menjadi kesadaran yang diabaikan hingga melekat kuat dalam diri Rana dalam bentuk tiga norma dalam masyarakat Jawa yaitu, rasa *isin*, *wedi* dan *sungkan*, membuat Rana remaja merasa takut untuk menentang kehendak orang tua karena akan dianggap sebagai anak durhaka. Bagi individu Jawa, keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan; tetapi gambaran ini akan berubah seiring dengan bertambahnya usia anak. Hubungan antara ayah dan anak

menjadi jauh. Ayah sering memainkan peranan yang relatif marginal, bila anak menjadi besar, semakin ayah keluar dari lingkungan yang akrab dan menjadi pihak yang perlu diberi hormat dalam suasana emosional yang agak dingin, sedangkan ibu dicintai dalam suasana emosional yang hangat (Suseno, 1996: 169-170). Dari kutipan di atas juga terlihat hubungan Rana dengan ayahnya pun tidak dekat, sedangkan dengan ibunya pun hubungan tersebut juga tidak dapat disebut akrab, seperti terlihat pada kutipan:

Sudah lama Rana tidak berbicara dengan wanita itu. Ibunya sendiri. Benar-benar bicara, dan bukannya tanya-jawab rutin... Wanita di hadapannya bukan lagi Raden Ajeng Widya Purwaningrum Sastrodihoto. Entah siapa dia. Yang ia tahu wanita adalah seorang istri. Seorang nyonya anu. Seorang ibu dari anak yang bernama A,B,C...
Rana menatap wajah ibunya, yang sontak menghadirkan berantai wajah lain...
(Dee, 2001: 119-121)

Kutipan di atas memperlihatkan hubungan antara Rana dan ibunya tidak akrab, biasanya antara ibu dan anak perempuan dapat berbagi cerita tentang segala hal, bahkan Rana merasa berhadapan dengan orang asing yang digambarkan dengan kata-kata '*...yang sontak menghadirkan berantai wajah lain*'. Selain itu kutipan di atas juga memperlihatkan suatu sikap nonkonformitas gender budaya Jawa, karena hubungan keluarga Rana tidak dekat.

Ada ungkapan yang sangat dipegang oleh masyarakat Jawa sebelum menikahkan anak-anak mereka. Ungkapan *bibit*, *bobot* dan *bebet* digunakan untuk memilih calon istri atau suami yang baik berasal dari keturunan yang baik, dalam arti keluarga inti calon suami atau istri tidak pernah melakukan apa yang disebut masyarakat Jawa dengan *mo limo* atau lima m (ma) yaitu: madat, madon, minum, mangan, main (Suseno, 1996: 139). Apalagi bila mereka berasal dari

golongan bangsawan atau priyayi, golongan orang yang sangat dihormati. Seringkali, walaupun sama-sama berasal dari golongan priyayi, mereka masih berusaha untuk menaikkan gengsi dengan cara menikah dengan keluarga bangsawan dan berusaha meniru gaya hidup di kraton (Suseno, 1996:13). Seperti sudah dijelaskan pada pembahasan di atas, pernikahan antara Arwin dan Rana terjadi karena kehendak orang tua Arwin, keluarga Rana tidak menolak karena melihat bibit, bobot dan bebet keluarga Arwin walaupun mereka juga berasal dari golongan priyayi juga, seperti terlihat pada :

Rana pada awal usia 20

Ia bertemu Arwin. Pria santun dari keluarga ningrat berusia tujuh tahun lebih tua. Bibit, bobot, bebet – dan luluhlah hati kedua orang tuanya. Orang tua mana yang tidak ingin punya mantu dan besan seperti itu...

(Dee, 2001: 33)

Pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Jawa, bukan hanya diikat oleh tali perkawinan yang disahkan oleh negara dan agama tetapi keduanya juga dianggap menikah dengan seluruh anggota keluarga besar dari kedua belah pihak sehingga baik suami ataupun istri punya kewajiban untuk menjaga nama baik keluarga besar, sehingga banyak faktor-faktor yang ikut dipertimbangkan sebelum membuat keputusan besar. Hal inilah yang disadari oleh Rana saat Ferre memintanya untuk membuat keputusan, seperti terlihat pada kutipan:

...

"Kamu memang tidak mengerti, tidak akan ada yang bisa "

Re mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Mereka akan memasuki gerbang debat kusir, dan ia tak mau itu.

"Ikatan saya banyak. Bukan hanya pernikahan dua orang, tapi saya juga menikah dengan keluarganya. Dengan seluruh lapisan sosialnya. Saya tidak seperti kamu yang punya banyak kebebasan. Kamu tidak bisa membandingkan..."

(Dee, 2001: 78).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa dalam diri Rana, prinsip-prinsip sosial masyarakat Jawa masih melekat kuat sehingga ia menganggap Ferre tidak akan bisa mengerti. Hal ini berbeda dengan Ferre, walaupun berasal dari daerah yang sama tapi karena sejak kecil (sebelas tahun) berada di luar daerah yang punya budaya berbeda (Amerika Serikat), secara tidak langsung juga mempunyai cara berpikir yang berbeda dengan Rana. Di Amerika Serikat, budaya yang muncul adalah budaya yang praktis dan liberal dengan norma yang berbeda, dimana setiap individu bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa peduli dengan perasaan orang lain, karena Re yakin apapun keputusan yang dibuat akan selalu didukung oleh keluarga.

Kebutuhan memperoleh kepastian ini memicu Rana untuk memikirkan pemecahan masalahnya dengan Ferre tanpa harus menyakiti orang-orang di sekitarnya, tetapi ia juga dapat bahagia bersama Ferre. Berdasarkan informasi Gita, sahabat karibnya Rana mulai berkonsultasi dengan seorang pengelola komunitas dunia maya bernama Supernova (Keping 17:125 dan Keping 18:131-133). Hal yang sama juga dilakukan Arwin, suami Rana, seperti terlihat pada kutipan:

(Guest) Supernova, saya mulai gila.

(TNT) Bagus. Bukankah sudah waktunya?

(Guest) Sepanjang hidup saya, hanya ada satu wanita yang saya cintai sungguh-sungguh, Istri saya sendiri. Dan dia menyeleweng. Anehnya, saya tidak sanggup marah. Bahkan untuk menyalahkan sedikitpun tidak bisa. Kamu tahu kenapa?....

(Dee, 2001: 146)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Arwin sudah mengetahui hubungan antara Rana dan Ferre, tetapi ia justru merasa ikut bahagia melihat kebahagiaan

yang terpancar di wajah Rana, bahkan ia merasa hanya menjadi penghalang bagi kebahagiaan mereka berdua (Keping 14:105-106). Hingga ia memutuskan melepas Rana, namun saat ia mengemukakan hal ini pada Rana, ia terkejut karena Rana justru kembali padanya (Keping 22: 152). Mengetahui keputusan Rana itu membuat Re mencoba bunuh diri. Tindakannya ini ternyata memicu kembali ingatan masa kecilnya saat melihat ibunya meninggal bunuh diri dengan sebuah pistol kecil, sama dengan tindakan yang akan dilakukannya (Keping 24: 158 dan Keping 25: 164).

Cerita Ketiga: Kisah tentang Diva

Kisah ketiga tentang Diva, seorang model terkenal yang sekaligus pelacur kelas tinggi. Di dunia fashion, Diva dikenal sebagai orang yang sinis, tidak punya belas kasihan dan tidak ramah pada orang lain, seperti ditunjukkan pada kutipan:

... Siapapun tahu tak pernah ada yang terlalu suka dengan Diva. Gadis itu dijuluki "Si Pahit". Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis, tanpa tedeng aling-aling. Namun ia juga seperti magnet yang akhirnya membalikkan semua kenyataan untuk berpihak padanya.
(Dee, 2001: 48)

... "Masalah Diva cuma satu, tidak punya belas kasihan," celetuk Risty, diikuti cekikikan yang lain.
(Dee, 2001: 115)

Sikap Diva yang seperti ini mungkin muncul karena sejak kecil ia tinggal di sebuah panti asuhan, seperti terlihat pada kutipan :

Diva teringat akan tubuh tingginya yang seceking kelingking. Badannya yang sudah membentuk kurva-kurva ketika tubuh temannya masih kotak. Rambutnya yang lurus dan membosankan, sementara rambut teman-temannya mekar seperti kembang sepatu. Wajah tirusnya yang seperti orang kelaparan. Kakinya yang

terlalu panjang menjadikannya tak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke panti asuhan. Diantara semua orang yang mengejeknya aneh dan jelek, hanya satu yang sanggup berkata lain, dirinya sendiri. Dan lihatlah ia kini. Ini bukan hasil pujian kiri-kanan, melainkan usahanya sendiri untuk tahu dirinya cantik.

(Dee, 2001: 57)

Berdasarkan kutipan di atas, ditinjau dari perkembangan fisiknya, pada usia yang muda Diva sudah mengalami perkembangan dimana alat-alat kelaminnya khususnya yang menunjukkan ciri sebagai seorang wanita mulai terbentuk. Hal itu pada teman-teman sebayanya dianggap sebagai hal yang aneh karena secara fisik ia berbeda dengan anak lain. Seringkali penilaian dan perlakuan seorang anak kecil pada temannya yang berbeda bisa lebih kejam bila dibandingkan dengan sikap orang dewasa. Menurut Elizabeth Hurlock (1997: 230), pertumbuhan emosi seorang anak dipengaruhi oleh : (1) kondisi kesehatan; (2) suasana rumah atau tempat tinggal; (3) cara orang tua mendidik anak; (4) hubungan antar anggota keluarga; (5) hubungan dengan teman sebaya; (6) sikap orang tua pada anak; (7) aspirasi orang tua ; dan (8) adanya bimbingan orang tua.

Seperti yang dijelaskan di atas, sebagai seorang anak yang tumbuh di panti asuhan, hubungan antara Diva dengan teman sebayanya tidak berjalan dengan baik sehingga membuat Diva tumbuh menjadi seseorang yang sangat individual dan mandiri. Selain itu, suasana tempat tinggal pun tidak mendukung pertumbuhan emosi yang positif pada Diva sebagai seorang anak, karena jumlah pengurus panti tentu tidak sebanyak jumlah anak yang harus dirawat sehingga perhatian pengurus panti asuhan tidak terpusat pada satu orang saja, melainkan pada seluruh penghuni panti asuhan. Sehingga wajar bila terkadang satu dua orang anak yang terlepas dari perhatian para pengurus panti asuhan.

Sedangkan sikap yang bertentangan dengan di dunia fashion ditunjukkan oleh Diva berupa perhatian pada orang dianggap patut untuk diperhatikan, seperti pada sopirnya Pak Ahmad, yang ditunjukkan pada kutipan:

Divi bukan jenis orang hangat yang tak pernah lupa mengajaknya ngobrol atau melempar guyonan, tapi ia tahu majikannya amat peduli. Divi tak pernah memberikannya baju lebaran atau menyumbangkan hewan kurban, tapi Divi menanggung biaya sekolah ketiga anaknya, bahkan membayari mereka ikut berbagai macam kursus. Belum lagi suplai buku-buku yang selalu datang membanjir. Istrinya dikursuskan menjahit, dan disuruh membuka taman bacaan untuk konsumsi lingkungannya. Tentu saja, semua modal ditanggung Divi. (Dee, 2001: 116)

Walaupun di dunia fashion Divi dikenal sebagai orang yang sadis dan selalu bersikap sinis, tetapi bagi Pak Ahmad, Divi digambarkan sebagai seorang wanita yang amat peduli dengan keadaan keluarganya karena secara tidak langsung Divi mengajarkan pada keluarganya untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada kekuatan satu orang saja. Ia memberikan "kail" (alat) dan bukannya "ikan" (hasil) sehingga diharapkan Pak Ahmad dapat berhasil dengan usaha sendiri bila nantinya terlepas dari Divi. Secara tidak langsung, disini pengarang mencoba menyampaikan kritik terhadap kalangan pemerintah dan menyampaikan permasalahan-permasalahan dunia melalui tokoh Divi. Seperti dalam kutipan di atas, Pak Ahmad sebagai simbol rakyat kecil oleh Divi dilatih untuk belajar mandiri dan mengerjakan sesuatu yang nantinya dapat bermanfaat bagi hidup mereka bila seandainya tidak lagi bekerja pada Divi. Kritikan yang lain ditunjukkan pada kutipan berikut :

Divi memang tak merasa kasihan sedikitpun. Ada batas ketinggian maksimum untuk hak sepatu. Yang menurutnya patut dikasihani adalah orang-orang yang berupaya untuk mencuat dengan berjinjit di atas kemunafikan. Yang haus akan elu-eluan tak bermakna. Yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molekul, atau di seraut wajah cantik namun mati. Yang menggantungkan jati dirinya di gedung perkantoran mewah bertingkat empat puluh, di besar-kecil

kucuran kredit bank, atau di sebuah titel yang memungkinkan mereka membodoh-bodohi sekian banyak orang bodoh. Lalu mereka semua tak henti-hentinya merasa lebih. Bagaimana juga nasib monyet-monyet korporasi yang tengah merambat pohon karir dengan otak mereka yang semakin gersang? Apa rasanya tersandung dari ketinggian seperti itu? Ia yakin tak akan sanggup tertawa.

(Dee, 2001: 115)

Kutipan di atas merupakan kritikan Dee sebagai penulis terhadap orang-orang yang mencoba menonjolkan dan mendapatkan pujian orang lain tentang jati dirinya di atas kemunafikan. Kemunafikan yang dimaksud di sini adalah mereka yang mengaku sebagai orang yang sukses sebenarnya hanyalah orang-orang munafik karena kesuksesan itu mereka ukur dengan banyaknya nilai kredit yang diberikan yang sebenarnya merupakan hutang, justru digunakan untuk kepentingan dan kesenangan pribadi dan bukannya untuk modal usaha, atau diukur dari jabatan mereka di sebuah perusahaan besar. Atau mengukur keberhasilan dari jenjang akademis padahal belum tentu titel tersebut membuatnya lebih pandai dari orang lain, atau hanya mengandalkan keadaan badan fisik mereka yang cantik/tampan tapi tidak memiliki kepekaan terhadap orang lain, yang digambarkan dengan kalimat *yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molek, atau di seraut wajah cantik namun mati*. Dari uraian di atas pengarang melalui Diva, mengkritik kondisi sosial masyarakat saat ini yang semakin materialistis yang menilai kepribadian dan kesuksesan seseorang berdasarkan materi (harta) yang dimiliki dan kedudukan orang tersebut, bahwa hanya materi yang dapat menjamin kebahagiaan hidup mereka.

Penggambaran yang seperti itu juga memperlihatkan bahwa walaupun Diva di dunia fashion dikenal sebagai orang yang sinis dan sangat individual, ternyata memiliki kepekaan terhadap orang lain dan permasalahan dunia seperti

masalah perburuhan, ekonomi dan pendidikan (Keping 7: 50). Dan juga melalui tokoh ini pula, pengarang mencoba menepis anggapan orang umum bahwa seseorang yang hidup dalam kehidupan glamour dan berprofesi sebagai seorang artis umumnya tidak mempunyai prestasi atau bahkan pendidikan akademis yang menonjol karena dianggap hanya mengandalkan fisik mereka. Anggapan tentang kaum selebritis ini diungkapkan melalui percakapan antara Ferre dan Rana saat Rana meliput sebuah acara, seperti pada kutipan:

...
“Oh, ya? Berhasil bertemu dengan seseorang yang menarik ? *Among bunch of airheads*? “Re tambah mengolok.
“Kalau soal itu, sih jawabannya pasti ‘tidak’,” Rana tertawa manja...
(Dee, 2001: 103)

Kutipan di atas menggambarkan para artis sebagai seseorang atau kumpulan orang-orang yang berotak kosong (kata *airheads* berarti kepala yang hanya berisi udara). Pengarang dalam wawancara dengan Yos Rizal (Tempo) menjelaskan keadaan ini karena artis tersebut tidak bisa eksplanatif dan kurang merenung sehingga mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan sesuatu yang bersifat abstrak. Dan bukannya karena IQ atau minat mereka rendah tapi juga karena kehidupan mereka yang sibuk tidak mengizinkan mereka punya kesempatan meluangkan waktu untuk merenung. Dengan menggunakan tokoh Diva yang digambarkan sebagai wanita yang pandai dan berpengetahuan luas, pengarang menepis anggapan itu sekali lagi melalui percakapan antara Re dan Ale, seperti pada kutipan:

...
“Orang satu itu pengetahuannya luar biasa! Kita diskusi tentang pasar bebas, bisnis, internet, utang dunia ketiga, perburuhan, kita bahkan membahas Marxisme!”...

“Dan ... dan dia hafal angka-angka, statistik, bukan cuma satu atau dua negara, bukan cuma satu dua korporasi besar... tapi buanyak! Info-info yang dia miliki sangat ekstensif. Seperti dia pernah bekerja di banyak tempat atau punya ratusan informan”.

(Dee, 2001: 181)

Cerita yang keempat: Kisah tentang Supernova

Supernova, seorang pengelola situs internet, yang tidak lain adalah Diva. Supernova adalah nama samaran Diva pada saat *chatting* dengan para penanya. Melalui tokoh inilah, Dee mencoba menepis anggapan orang awam bahwa seorang artis atau *public figure* tidak selamanya (semuanya) hanya merupakan kumpulan orang-orang yang berotak kosong dan mengandalkan fisik mereka. Hal ini terlihat dalam percakapannya di internet dengan para penanya, memperlihatkan bahwa Diva sebagai Supernova mempunyai pengetahuan luas yang menyangkut segala aspek kehidupan termasuk masalah narkoba, seperti terlihat pada kutipan:

>Supernova, kebencian dan ketakutan saya pada ortu saya tidak tertolong lagi. Saya tidak tahu mesti ngapain. Saya baru sadar, kalau saya TIDAK TAHU APA-APA. Tidak bertujuan. Tidak punya cita-cita. Bertahun-tahun saya dibesarkan, dan saya Cuma menghabiskan oksigen. Entah apa saja yang mereka jejakkan dalam otak saya. Mungkin cuma kentut. Jangan salahkan saya kalau saya lebih doyan drugs. Mereka yang marah-marah itu tidak tahu enaknya drugs dan sucks-nya hidup. Bisanya cuma masukin anak ke RSKO...

Di RSKO, badan kamu didetoksifikasi. Di Supernova, pikiran kamu didisinfeksi. Infeksi pertama yang harus kamu sembuhkan adalah kebencian dan ketakutan kamu. Bukan pada orang tua kamu. Tapi pada diri kamu sendiri. Satu-satunya yang tidak diajarkan padamu adalah mengenal diri sendiri. Karena itu kamu benci dan takut terhadap hidup. Satu-satunya hal yang dilakukan *drug* untuk kamu adalah meminjamkan seremah surga dengan bayaran segumpal sel-sel otak. Transaksi yang sama sekali tidak sepadan...

(Dee, 2001: 75-76)

Kutipan di atas memperlihatkan dan juga sekaligus menepis anggapan Hermawan (2001) yang menyatakan bahwa novel ini dianggap tidak punya kesetiaan pada

dukacita masyarakat karena dianggap mendorong atau menyarankan anak-anak untuk bereksperimen dengan obatan-obatan seperti yang dilakukan Ruben dan Dhimas untuk mendapatkan pengertian tentang kehidupan ini. Kalimat *Satu-satunya hal yang dilakukan drugs untuk kamu adalah meminjamkan seremah surga dengan bayaran segumpal sel-sel otak* justru menerangkan apa yang dilakukan oleh obat-obatan jenis ini hanya merusak fungsi sel otak manusia, sehingga antara kenikmatan yang dirasakan sebentar dengan kerugian atas kerusakan permanen pada organ terpenting dalam hidup manusia tidak akan pernah sepadan apalagi lebih menguntungkan. Bahkan Dhimas sendiri pun menjelaskan bahwa zat yang dikandung obat jenis ini akan mengendap di sel lemak selama bertahun-tahun (Keping 1: 9).

Tokoh ini (Supernova) dalam novel termasuk tokoh penting karena ia adalah seorang pengamat yang mempunyai hubungan dengan semua tokoh dalam novel yaitu Ruben-Dhimas; Rana ; Ferre dan Arwin, sehingga secara tidak langsung semua tokoh ini masuk dalam jaringan yang sama, kehidupan yang sama (digambarkan oleh pengarang dengan tanda jaring laba-laba), yang terkait antara satu dengan lainnya, meskipun pada awal cerita, masing-masing tokoh mempunyai cerita yang berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan tokoh lain. Kaitan pertama bahwa antara tokoh yang satu dengan lainnya berada dalam jaringan yang sama, ditunjukkan pada kutipan berikut dimana Ruben dan Dhimas melihat foto Ferre dalam suatu majalah:

... "Lihat ini," Dhimas menyorongkan artikel dengan foto seorang pria terpampang besar. "Kamu masih ingat dia, nggak?"
 Ruben menajamkan mata, "Ferre?"
 "Ya, Ferre, lulusan Berkeley. Dulu kita pernah bertemu di acara ramah-tamah Permias. Tahun berapa, ya?"

“Oh! Aku ingat. Anak itu sempat ngobrol denganku gara-gara kami sama-sama tidak tertarik ikut kepengurusan. Apalagi dia, yang dari junior high sudah di Amerika, mana merasa lagi dirinya mahasiswa pendatang.”
 “Geng konsulat?”
 “Lebih parah, geng imigran. Dia muncul di acara itu kan cuma gara-gara diajak sobatnya.”
 “Adikaknya si Miranda, itu kan? Siapa namanya...?”
 “Rafael!”
 “Ale! Nama panggilannya Ale ...”
 “Dhimas membaca artikel itu lebih saksama. “Hei, tahu nggak...”
 “Dia homo juga?”
 “Ferre ini cocok sekali dengan karakter Ksatria kita”
 “Wah.”
 “Umur 29, single, sudah jadi MD ... ha! Perusahaan asing! Sempurna!...”
 (Dee, 2001: 66-67).

Hubungan antara Ferre, Ale, Ruben dan Dhimas terjadi saat mereka sama-sama masih mahasiswa di Amerika Serikat. Di sini Dhimas diperlihatkan sedang membaca artikel di sebuah majalah yang secara tidak langsung menunjukkan hubungan dengan Rana di mana ia sebagai wartawan yang berhasil mewawancarai Ferre. Dan Dhimas juga menyadari ada persamaan karakter antara Ferre, teman mereka dengan Ksatria, tokoh utama dalam karya *masterpiece* mereka. Sehingga novel *Supernova* ini menggambarkan dua sisi cerita, yaitu cerita kenyataan tentang Ferre, Rana dan Diva dan cerita imajinasi Ruben-Dhimas, yang menyangkut tokoh-tokohnya dan *cyber avatar*.

Hubungan antara Ruben-Dhimas dengan Diva (*Supernova*) terlihat pada:

Jemari lentiknya kembali mengetik secepat kilat. Terlalu banyak *e-mail* yang harus dibalas, ia hampir tidak merespon para penanya di jalur *chat room* ICQ. Tiba-tiba muncul sebuah nomer asing... ia pun tersenyum. Sapaan pertama mereka telah bercerita segalanya.
 (guest) Cyber Avartar. Ternyata kamu ada.
 (TNT) senang berkenalan dengan kalian.
 (guest) Kamu tahu kami ini berdua?
 (TNT) Aku tahu semua kandidatku
 (Guest) Kandidat?
 (TNT) Jaring laba-laba ini sudah terlalu luas untuk kutangani sendirian. Aku butuh beberapa pengamat lain.
 (guest) Maksudmu... kami?

(TNT) Tidak banyak orang yang bisa kupercaya
(guest) Kenapa kami?
(TNT) Karena tidak banyak juga orang yang mau mempelajari keutuhan
sebagai paradigma. Kalian akan kuhubungi lagi.
Baru sedetik ia menutup *room*, muncul sebuah nomor lagi, yang sama-
sama menarik perhatiannya
(guest) Buka jendelamu, Supernova
Ia tertawa, lantas membuka tirai jendelanya. Ada Ferre di sana, melambai
kecil...
(Dee, 2001: 203)

Kutipan di atas selain menunjukkan hubungan internet itu terjadi saat Dhimas secara tidak sengaja memeriksa *e-mail* mereka berdua (Keping 31: 198). *Cyber avatar* adalah sebutan Ruben-Dhimas dalam *masterpiece* mereka yang berperan sebagai pengamat, juga hubungan antara Diva dan Ferre yang sudah mengetahui identitas Diva di situs internet.

Cerita yang kelima: Dongeng Klasik Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh

Dongeng klasik Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh pernah dibaca oleh Ferre dan Dhimas saat masih kecil. Dongeng ini berkisah tentang seorang ksatria yang mempercayai orang asing untuk mengantarkannya pada kekasihnya namun berakhir dengan pengkhianatan. Setelah peneliti mencoba mencari dongeng ini untuk membuktikan keberadaan dongeng tersebut, ternyata peneliti tidak dapat menemukan dongeng asli dari kutipan yang terdapat dalam teks novel. Pada saat ditanyakan peneliti pada pengarangnya melalui *e-mail*, pengarang mengatakan bahwa dongeng tersebut tidak ada dan hanya hasil kreativitas pengarang saja dalam proses kreatifnya menciptakan novel ini.

Sebagaimana yang dijelaskan peneliti sebelumnya, dongeng ini menjadi 'dasar atau anutan' cerita dari roman sains yang dibuat oleh Ruben-Dhimas.

walaupun tidak secara penuh. Antara dongeng dan roman sains yang dibuat oleh Ruben-Dhimas, terdapat perbedaan yang sangat mencolok, yaitu dalam akhir cerita. Pada dongeng 'klasik' Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh, diceritakan Puteri jatuh cinta pada Bintang Jatuh, yang berarti bintang Jatuh pada cerita ini berjenis kelamin pria atau laki-laki. Sedangkan pada roman sains Ruben-Dhimas, Bintang Jatuh (Diva) adalah seorang perempuan, seperti terlihat pada kutipan:

...
 "Pria atau..."
 "Wanita?"
 Keduanya terdiam sejenak.
 "Apa kata dongengmu itu?" tanya Ruben.
 "Bintang Jatuh merebut sang Puteri. Berarti seharusnya dia memang laki-laki, tapi kala kita mengikuti dongeng itu seratus persen, maka semuanya bakal gampang ditebak. Lagipula, itu tidak sejalan dengan konflik Ksatria. Ingat, di bifurkasi masa kecilnya ia ingin merubah kisah itu."
 (Dee, 2001:44)

Bila Ruben-Dhimas mengikuti kisah dalam dongeng tersebut, seharusnya Puteri mendapatkan Bintang Jatuh, yang berarti juga akan terjadi hubungan sejenis (lesbian) karena antara perempuan dengan perempuan, antara Puteri dan Bintang Jatuh. Yang berarti juga pengarang novel ini, ingin menyajikan cerita yang sama, yang mendukung tokoh awal dalam novel ini yaitu Ruben-Dhimas, yang merupakan sepasang *gay*, yang berarti juga cerita dalam novel ini menceritakan kisah percintaan antara dua orang yang mempunyai jenis kelamin sama (transvestisme). Akan tetapi dalam kisah Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh Ruben-Dhimas, justru kebalikan dari dongeng tersebut. Diceritakan Ksatria (Ferre) justru jatuh cinta pada Bintang Jatuh (Diva) setelah ditinggalkan oleh Puteri yang kembali pada pada Pria Malang (Arwin) suaminya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan:

...
"Lama aku berusaha menyangkal kenyataan ini, tapi sekarang tidak lagi. Kamu memang pantas mendapatkan yang lebih. Maafkan aku tidak pernah menjadi sosok yang kamu inginkan. Tidak menjadikan pernikahan ini seperti apa yang kamu impikan. Tapi aku teramat mencintaimu, istriku... atau bukan. Kamu tetap Rana yang kupuja. Dan aku yakin tidak ada yang melebihi perasaan ini. Andaikan saja kamu tahu."

Kalimat itu membawa Rana ke dimensi yang sama sekali lain. Menggerakkannya untuk melihat wajah pria yang dinikahnya tiga tahun lalu dengan pandangan baru, tidak lagi tawar. Ada satu makna yang secara aneh terungkap, *cinta yang membebaskan*. Ternyata Arwin yang punya itu. Bukan dirinya, bahkan bukan pula kekasihnya.

Giliran Arwin yang terhenyak ketika istrinya malah menghambur jatuh, mendekapnya erat-erat. Rasanya itu bukanlah pelukan perpisahan, namun sebaliknya, pelukan seseorang yang kembali...

(Dee, 2001:152)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Puteri (Rana) kembali pada Pria Malang (Arwin) suaminya, justru pada saat suaminya itu melepaskan dia agar dapat berbahagia bersama Ksatria (Ferre). *Cinta yang membebaskan* ternyata justru dimiliki oleh suaminya, bukan Ksatria (Ferre), yang pertama kali mengatakan pada Puteri (Rana) tentang konsep cinta tersebut (Keping 2:29) pada saat wawancara.

Konsep *cinta yang membebaskan* itu sendiri pun bagi Ksatria (Ferre) terkesan terlalu utopis di mana pasangannya akan membebaskan pasangannya untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya tanpa ada suatu ikatan yang mengekang atau membuat pasangannya tidak dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara maksimal tanpa menimbulkan ketidaknyamanan di antara mereka berdua. Melakukan apa saja asalkan pasangannya itu bahagia. Hal ini disadari oleh Ksatria (Ferre) setelah beberapa lama berhubungan dengan Puteri (Rana) (Keping 9: 72-73)

Utopis adalah suatu hal atau keadaan yang ada dalam alam ideal manusia. Konsep cinta yang membebaskan, dianggap utopis karena hampir tidak mungkin dua orang yang saling mencintai akan membebaskan pasangannya untuk berbuat segala sesuatu, pasangannya akan selalu berusaha memenuhi dan membatasi ruang gerak pasangannya yang lain. Pada (keping 9: 72-73) di atas, Ferre pun menyadari bahwa hubungannya dengan Rana membuatnya merasa sangat kalah karena ternyata ia tidak mampu melaksanakan konsep itu sendiri yang ditunjukkan dengan kecemburuannya pada Arwin ketika Rana mengundangnya untuk datang di pesta ulang tahunnya (keping 14:101), dan saat Rana sakit karena ia tidak menjadi orang yang berada di samping Rana akibat status Rana sebagai istri Arwin (Keping 20: 139).

Hubungan antara Ksatria (Ferre) dengan Bintang Jatuh (Diva) ditunjukkan dengan interaksi antara Ferre dan Diva yang intens (Keping 28, 29, 32, 33). Bintang Jatuh yang seharusnya laki-laki, oleh pengarang diubah menjadi perempuan. Bila Ksatria berhubungan dengan Bintang Jatuh yang seharusnya laki-laki, hal ini akan mendukung cerita tokoh awal pengarang yaitu Ruben-Dhimas, pasangan *gay*. Dalam novel ini justru mendukung hubungan pasangan heteroseksual, dengan diubahnya jenis kelamin Bintang Jatuh menjadi perempuan. secara tidak langsung pengarang belum berani membuat sebuah cerita yang kontroversial, yang mengubah cara pandang masyarakat Timur terhadap pandangan hubungan sejenis (transvestisme), karena masyarakat ini masih kuat memegang agama walaupun secara sosial masyarakat mengakui

adanya hubungan sejenis dalam bidang kesenian tradisional seperti gemplak pasangan warok untuk mendapatkan kesaktian.

Seperti yang telah disebutkan penulis pada bab pendahuluan, novel *Supernova* ini terdiri atas 33 keping cerita, dan bukannya bab seperti pada umumnya novel lain. Seolah-olah pengarang mencoba mengatakan pada pembacanya bahwa cerita dalam novel ini akan dapat disusun secara runtut berdasarkan keping-keping tersebut menjadi sebuah cermin atau cerita yang utuh, karena cerita masing-masing tokoh terpisah dalam keping-keping yang berbeda. Hal ini dapat terlihat pada bagan dan sinopsis berikut:

RUBEN – DHIMAS	FERRE-RANA-DIVA
Keping 1	Keping 2
Keping 3	Keping 4
Keping 5	Keping 6
Keping 6	Keping 7
Keping 8	Keping 9
Keping 9	Keping 10
Keping 10	Keping 11
Keping 11	Keping 12
Keping 13	Keping 13
Keping 14	Keping 14
Keping 16	Keping 15
Keping 17	Keping 16
Keping 18	Keping 17

Keping 20	Keping 18
Keping 23	Keping 19
Keping 24	Keping 20
Keping 25	Keping 21
Keping 26	Keping 22
Keping 27	Keping 23
Keping 28	Keping 24
Keping 29	Keping 25
Keping 30	Keping 26
Keping 31	Keping 27
Keping 32	Keping 28
Keping 33	Keping 29
	Keping 30
	Keping 31
	Keping 32
	Keping 33

Berikut sinopsis dari cerita Ruben – Dhimas, dan cerita Ferre – Rana – Diva:

RUBEN-DHIMAS	FERRE-RANA-DIVA
<p>Ruben dan Dhimas adalah sepasang <i>gay</i> yang bertemu di Watergate, Washington DC yang ingin membuat sebuah karya <i>masterpiece</i>, dalam jangka waktu sepuluh tahun mendatang, yang sesuai dengan ketertarikan ilmu mereka, Ruben pada ilmu sains dan Dhimas sebuah roman. Pada akhirnya karya itu menjadi karya berdua yaitu sebuah karya roman sains klasik, dimana tokoh-tokohnya mengalami pertentangan nilai moral dan sosial, berusia produktif, hidup di metropolitan dan punya akses informasi dan teknologi yang baik (Keping 1). Kemudian mereka menciptakan tokoh-tokoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ksatria, seorang pria lajang sukses yang bekerja di sebuah perusahaan multinasional (MNC) yang berjiwa pujangga tapi kemampuan ini hilang karena ia mengalami konflik masa kecil hingga ia menjadi manusia robot hingga ia bertemu dengan tokoh Puteri. (Keping 2) 2. Puteri, tokoh wanita yang digambarkan sudah menikah, tetapi merasa tertekan karena perlakuan orang tuanya yang memaksakan kehendak pada anaknya (Keping 3-4), jatuh cinta pada Ksatria (Keping 2). 3. Bintang Jatuh, tokoh wanita yang cantik dan nyaris impersonal (Keping 6). 4. Avatar, tokoh netral yang akan merekonsiliasi semua permasalahan, bukan sosok orang suci dengan asketika berada di hutan tapi lebur dalam kehidupan masyarakat modern saat ini (Keping 1 dan 18). <p>Cerita ini dibuat oleh Dhimas berdasarkan buku dongeng klasik Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh yang sejak dulu menjadi inspirasi Dhimas untuk menjadi seorang penyair (pujangga) dengan menghubungkannya dengan teori-teori sains Ruben (Keping 5).</p> <p>Tokoh Bintang Jatuh diciptakan agar sesuai dengan dongeng klasik, tapi dengan pola yang berbeda dengan</p>	<p>FERRE :</p> <p>Seorang pria sukses yang bekerja di sebuah perusahaan multinasional (MNC), jatuh cinta pada Rana yang sudah menikah. Semasa kecil ingin menjadi Ksatria karena terinspirasi dongeng klasik Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh saat usia 10 tahun. Ibunya meninggal saat usia 5 tahun, tidak pernah mengenal ayahnya, nenek dan kakek meninggal usia 11 tahun, dan sejak itu tinggal di San Fransisco (Keping 2).</p> <p>Re dulu adalah pujangga; Re memanggil Rana dengan panggilan Puteri (Keping 9).</p> <p>Hubungan antara Re dan Rana (Keping 10).</p> <p>Ferre bertemu dengan musuhnya, Bintang Jatuh saat mengamati wanita di seberang rumahnya (Keping 16).</p> <p>Re ingin menikah dengan Ale, diberitahu Ale bahwa Diva (Bintang Jatuh) tetangganya (Keping 17).</p> <p>Saat Rana sakit, Re merasa lemah karena tidak bisa merawat Rana (Keping 19)</p> <p>Rana memutuskan untuk berterusterasng pada Arwin tentang hubungannya dengan Ferre; Ale menasehati Re tentang konsekuensi keputusan Rana (Keping 21).</p> <p>Ferre mencoba bunuh diri (Keping 23-26).</p> <p>Re mulai kenal Diva; hubungan internet antara Ferre dan Supernova (Keping 27-29).</p> <p>Divia ingin Ferre memimpin yayasan pendidikan atas biaya Diva. Ferre tahu identitas Diva sebagai Supernova (Keping 30).</p> <p>Ferre mencintai Diva (Keping 32-33).</p>

dongeng, sehingga novel mereka akan menyajikan sebuah cerita tentang evolusi emosional. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang pelacur, tanpa ada penilaian moral hitam dan putih karena pekerjaannya tersebut (Keping 6).

Ruben merasa kalau tokoh Bintang Jatuh adalah Ruben Ehud versi perempuan. Saat Dhimas baca suatu majalah, mereka menemukan seorang pria, teman saat di Amerika bernama Ferre, yang menurut Dhimas mempunyai karakter seperti tokoh Ksatria dalam khayalan mereka (Keping 8).

Tokoh Puteri digambarkan semakin malang karena "diperkosa" suaminya (Keping 9). Diskusi antara Ruben dan Dhimas tentang definisi Waktu (Keping 10).

Dhimas ingin menampilkan karakter lain dari Bintang Jatuh (Keping 11).

Perdebatan tentang definisi cinta (Keping 13).

Suami Puteri mendapat informasi dari temannya kalau Puteri berselingkuh dengan Ksatria, dan menyaksikan sendiri tetapi ia justru merasa menjadi penghalang kebahagiaan istrinya (Keping 14).

Tokoh Ksatria dan Bintang Jatuh mulai bertemu (Keping 16)

Klimaks cerita sudah dekat, Dhimas menemukan model cover bernama Diva (Keping 17).

Tokoh Avatar digambarkan dengan asketika modern, *cyber avatar*, seseorang yang punya akses didunia internet, mampu mengorganisasi diri sendiri tapi tetap terikat dalam jaringan dan menyentuh langsung kehidupan tokoh-tokoh khayalan mereka (Keping 18).

Puteri jatuh sakit, sementara suami Puteri berjanji pada dirinya sendiri untuk membuat Puteri bahagia bila

RANA :

Rana, seorang wartawati muda, usia 28 tahun yang mewawancarai Ferre untuk rubrik *Day Dreaming* (Keping 2). Sudah menikah dengan Arwin, pria keturunan ningrat (Keping 4), yang bekerja sebagai seorang kontraktor (Keping 14).

Sejak kecil, Rana merasa tertekan dengan cara orangtuanya mendidik anak-anaknya (Keping 4)

Setelah wawancara itu, Ferre dan Rana menjadi sepasang kekasih, dan Ferre memanggil Rana dengan sebutan Puteri. (Keping 2 dan Keping 9).

Persoalan menjadi semakin rumit karena Ferre ingin selalu bersama Rana tapi tidak mau memaksa Rana untuk memilih agar bila terjadi sesuatu antara mereka berdua, tidak akan saling menyalahkan (Keping 14; 19; 21).

Rana ingin segera membuat keputusan, tapi dicegah Gita agar berpikir dulu sebelum memutuskan sesuatu dan memberi alamat website Supernova (Keping 17).

Hubungan antara Rana dengan Supernova (Keping 18; 22).

Arwin, suami Rana sudah mengetahui hubungan anatar Rana dengan Ferre (Keping 14).

Arwin pun menghubungi dan berkonsultasi di website Supernova (Keping 21).

Rana memutuskan kembali pada Arwin dan memutuskan hubungan dengan Ferre (Keping 22 dan Keping 23).

DIVA :

Diva, seorang model terkenal, selalu bersikap sinis dan "dingin"

sembuh. Selain itu Bintang Jatuh memperhatikan semua perubahan dalam diri Ksatria dari seberang rumah (Keping 20).

Suami Puteri berniat membebaskan Puteri agar bahagia bersama Ksatria tapi tindakannya ini membuat Puteri justru kembali padanya. Dhimas merasa naskah ini punya kehidupan sendiri (Keping 23).

Ksatria digambarkan berada dalam *Paradoks Schrodinger*, mencoba bunuh diri (Keping 24).

Ksatria teringat masa kecilnya : kematian Mamanya (Keping 25).

Dhimas dan Ruben merasa ada kehidupan nyata yang terkait dengan cerita khayalan mereka, dimana nasib Ksatria ditentukan oleh Kesadaran Nonlokal (Keping 26).

Cara Kesadaran Nonlokal bekerja (Keping 27).

Ksatria telah mengubah ceritanya, tidak lagi ada dikotomis hitam-putih tapi berhubungan dengan keberanian tokoh Ksatria mengubah masalah. Ksatria dan Bintang Jatuh tidak lagi bermusuhan yang dihubungkan dengan teori Koevolusi (Keping 28).

Dhimas ingin menyelesaikan cerita ini dengan menjadi bagian dari hierarki berbelit (Keping 29-30).

Dhimas dan Ruben mendapat e-mail dari Supernova (Keping 31).

pada orang lain (Keping 7).

Namun bagi Pak Ahmad, Diva adalah orang yang baik dan penuh perhatian (Keping 7; 16; 30).

Ia juga seorang pelacur (entrepreteur murni), tapi ia juga wanita yang pandai (Keping 7; 17;28).

Ia menggunakan nama samaran Supernova, website dimana orang-orang yang ingin memahami hidup bertanya padanya ; ia juga berhubungan dengan semua tokoh yaitu Ruben-Dhimas, Arwin, Rana dan Ferre (Keping 6; 9;18;21;22;29;31).

Seperti yang digambarkan pada bagan dan sinopsis di atas, terlihat bahwa pada intinya cerita dalam novel ini memperlihatkan urutan-urutan peristiwa berdasarkan waktunya, baik yang dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita ada peristiwa yang dapat dikatakan sebagai peristiwa awal, peristiwa lanjutan dan peristiwa akhir. Tahap awal cerita tidak harus selalu berada di awal cerita, maka secara eksplisit cerita Ferre – Rana – Diva dapat diurutkan sebagai berikut :

FERRE	RANA – ARWIN	DIVA
Keping 25	Keping 4	Keping 7
Keping 2	Keping 2	Keping 11
Keping 9	Keping 9	Keping 12
Keping 10	Keping 10	Keping 15
Keping 13	Keping 13	Keping 16
Keping 14	Keping 14	Keping 18
Keping 15	Keping 17	Keping 20
Keping 16	Keping 18	Keping 21
Keping 17	Keping 19	Keping 24
Keping 19	Keping 20	Keping 25
Keping 20	Keping 21	Keping 26
Keping 21	Keping 22	Keping 27
Keping 22		Keping 28
Keping 23		Keping 29
Keping 24		Keping 30
Keping 25		Keping 31
Keping 26		Keping 32
Keping 27		Keping 33
Keping 28		
Keping 29		
Keping 30		
Keping 31		
Keping 32		
Keping 33		

Dari uraian di atas terlihat bahwa cerita Ruben-Dhimas maupun kisah Ferre-Rana dan Diva pun dapat dirangkai menjadi satu kesatuan cerita yang utuh antara masing-masing tokoh yang terjalin lewat rangkaian keping cerita yang utuh, semua

tokohnya mempunyai persamaan yaitu sama-sama bertemu dengan tokoh *Supernova* atau dalam kenyataan ia adalah Diva, seorang model terkenal. Walaupun pada awalnya masing-masing tokoh diceritakan secara terpisah, namun pada akhirnya masing-masing cerita dipertemukan pada alur yang sama, yaitu tokoh-tokohnya berada dalam jalinan cerita yang sama, kehidupan yang sama (digambarkan dengan jaring laba-laba).

Pemanfaatan alur “sungai” dalam novel ini justru memperkuat penggambaran psikologis para tokohnya sebagai pribadi-pribadi yang mengalami suatu keadaan psikologis tertentu, baik yang disadari maupun tidak disadari tokoh tersebut. Dengan mengeksploitasi pemanfaatan alur ini secara optimal, pengarang dengan gamblang menjelaskan kondisi psikologis dan ekspresi kesadaran para tokoh sebagai pusat atau inti cerita dalam novel *Supernova* ini, walaupun penggunaan alur “sungai” semacam ini dalam sejarah perkembangan novel di Indonesia jarang dijumpai.

Selain memanfaatkan dan mengeksploitasi alur “sungai” untuk menunjukkan dan menggambarkan kondisi psikologis beserta ekspresi kesadaran para tokohnya baik untuk diri sendiri, orang lain atau lingkungannya dan antara ingatan masa lalu dan masa kini, pengarang juga menggunakan tanda-tanda khusus sehingga mempermudah proses pembacaan peneliti terhadap teks novel *Supernova* dalam kaitannya dengan analisis psikologis para tokoh dalam bab berikutnya.

Tanda-tanda khusus itu antara lain adalah penggunaan bentuk-bentuk tulisan miring yang memperlihatkan suatu peristiwa dialog dalam batin para tokoh, seperti ditunjukkan:

*Rana mengangguk. Terlalu cepat. Tak ada yang bisa disembunyikan.
Termasuk cincin emas polos yang melingkar di jari manisnya.*
(Dee, 2001: 27)

Tulisan miring di atas menunjukkan perasaan Rana yang mulai tertarik dengan kepribadian Ferre saat Ferre mengajaknya makan siang hingga ingin menyembunyikan status pernikahannya walaupun ia baru mengenalnya. Tulisan semacam ini juga digunakan oleh pengarang untuk puisi-puisi yang ditulis Ferre untuk Rana atau sekadar tulisan yang dituliskan di novel (Keping 14: 101), merupakan penggambaran perasaan Re pada Rana baik yang mengungkapkan perasaan cinta dan kecemburuan Re pada Arwin.

Juga ada tulisan-tulisan bentuk miring yang diapit oleh tanda kurung kurawal, seperti terlihat :

[Ya. "Menderita". Dia punya semuanya. Seorang suami yang harus dipertahankan demi stabilitas status sosial, dan seorang kekasih gelap yang mencintainya setengah mampus].

[Sepasang sepatu mentereng yang sakit kalau dipakai dan sepasang sepatu tua nyaman yang setia].

[Kabarmu sendiri bagaimana, Sepatu Tua? Senangkah kau di sana? Digudang gelap yang hanya dibuka sekali-sekali, dan dilihat kalau ada kesempatan?]

(Dee, 2001: 104).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Ferre tentang Rana. Yang memandang Rana sebagai wanita yang sangat menderita karena mempertahankan suaminya, Arwin hanya demi status yang digambarkan dengan *sepatu mentereng* dan dirinya sendiri digambarkan sebagai *sepatu tua* namun keberadaannya tidak diakui oleh masyarakat yang digambarkan dengan kata-kata *di gudang gelap*, tetapi justru Ferre yang paling menderita karena harus menyembunyikan perasaannya demi kehormatan Rana.

Tanda khusus lain adalah yang berbentuk seperti jaring laba-laba, baik sebagai tanda yang mengakhiri ingatan tokoh tentang masa lalunya atau sebagai tanda perubahan tempat peristiwa terjadi. Ingatan antara masa lalu dan masa kini yang menggunakan tanda jaring laba-laba ini terlihat pada saat Dhimas dan Ruben merayakan 10 tahun pertemuan mereka (Keping 1: 10), sedangkan sebagai tanda perubahan tempat terlihat pada (Keping 2: 16). Walaupun berada di lokasi yang sama yaitu rumah Ferre, setelah tanda jaring laba-laba menunjukkan bahwa tokoh Ferre berada di kamar mandi rumahnya, sedangkan sebelum tanda jaring laba-laba ia berada di garasi rumahnya saat baru pulang kantor. Perubahan tempat juga diperlihatkan pada (Keping 4; 35), dimana menggambarkan Rana berada di rumahnya setelah sebelumnya teringat tentang masa kecilnya di *lobby* kantornya dan setelah tanda jaring Rana berada di rumah saat makan malam dengan Arwin, suaminya.

Selain tanda-tanda khusus tersebut, untuk menggambarkan perasaan para tokohnya, pengarang juga menggunakan kalimat-kalimat panjang, seperti dalam kutipan:

Sesuatu tiba-tiba melintas. Entah di mana, mungkin di hati atau di otak, tak lagi jadi masalah untuknya. Yang jelas ada kakek dan neneknya di sana, bersimpuh dan berdoa; ada rosario yang selalu ditinggalkan di sebelah bantalnya; dengungan doa Novena yang ia dengar hampir setiap malam; suara masa kecilnya melafalkan doa Bapa Kami... Re tidak mengerti, apa maksud potongan-potongan gambar yang dipampangkan bulat-bulat di depan matanya. Potongan gambar itu terus datang... tangisan Oma di pemakaman Mama, dekapan erat Opa pada hari Mama wafat, tubuh yang terbujur kaku di atas karpet... Re berusaha berontak, ia tak mau melihat lebih banyak lagi, namun gambar itu terus menyerbu tanpa bisa ia tahan. Ada genangan darah di dekat kepala Mama, sepucuk pistol kecil di dekat tangannya, sepucuk surat yang tak bisa ia baca...

Tidak pernah ada yang bertanya padanya, padahal ia juga sama-sama punya protes: 'Lalu kenapa aku yang ditinggalkan?', 'Kurang berhargakah aku sampai-sampai mereka sibuk dengan perkara cintanya masing-masing dan lupa kalau aku ada?', 'Kenapa kamu begitu lemah dan egois, Mama?', 'Kenapa kamu tidak menyelesaikan masalahmu dan malah memilih kabur, Papa?'. Dan sekarang... Re terkekeh. Pahit...

(Dee, 2001: 164)

Kutipan di atas memperlihatkan perasaan Ferre saat teringat masa kecilnya yang menyaksikan kematian ibunya, merasa diperlakukan dengan tidak adil karena merasa ditinggalkan dan tidak ada yang peduli padanya karena masing-masing orang dewasa yang berada dekat dengannya terlalu sibuk dengan perasaan dan diri mereka sendiri. Dalam sebuah keluarga, bila mengalami kesedihan orang-orang yang dewasa terkadang lupa bahwa pihak yang paling sedih kehilangan orang tua adalah anaknya, hanya karena mereka terlalu kecil untuk dapat mengungkapkan perasaan mereka yang disebabkan karena belum paham apa kematian, membuat anak-anak seringkali menjadi korban yang terlupakan dan biasanya mereka mencoba mengatasi masalah mereka sendiri sehingga menjadi anak-anak yang tertutup.

Penggambaran yang lain juga ditunjukkan Dee (pengarang) melalui tokoh Diva yang mengkritik keadaan sosial masyarakat saat ini yang mengalami pengerdilan mental. Maksudnya masyarakat selalu memandang dan menghormati seseorang yang mempunyai materi (harta) lebih tinggi dan memandang rendah pada orang yang miskin harta tanpa melihat perilaku keseharian orang tersebut, seperti terlihat pada dua kutipan berikut ini:

Sejujurnya ia tidak pernah suka tempat seperti ini. Tidak ada yang ramah dan menyenangkan dari mata-mata liar yang menjalari tubuh dan melalap kaki jenjangnya. Mereka semua seperti hewan buas yang seharian baru dirantai dalam kandang sempit dan kini dilepas. Tak tahu cara menangani kebebasan. Getaran-getaran pikiran kotor produk pengerdilan mental seperti itu memang tak henti-hentinya menodai udara. Diva merasakan gerahnya namun terlalu bosan untuk peduli...
(Dee, 2001: 48)

...Yang menurutnya patut dikasihani adalah orang-orang yang berupaya untuk mencuat dengan berjinjit di atas kemunafikan. Yang haus akan elu-eluan tak bermakna. Yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molek, atau di seraut wajah cantik namun mati. Yang menggantungkan jati dirinya di gedung perkantoran mewah bertingkat empat puluh, di besar-kecil kucuran kredit bank....
(Dee, 2001: 115)

Tingkah laku mereka yang digambarkan sebagai hewan buas, merupakan gambaran orang yang tidak mampu mengontrol dirinya sendiri menghadapi dunia global dimana segala sesuatunya telah tersedia hingga memudahkan seseorang memperoleh segala sesuatu, baik yang berupa informasi ataupun materi.

Berdasarkan pembahasan di atas, pemanfaatan alur “sungai” dan pemakaian bentuk-bentuk khusus yang diterapkan oleh Dee tersebut dapat dikatakan berhasil dalam menggambarkan arus kesadaran para tokoh dalam novel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.2 Unsur Sains dalam *Supernova*

Penggunaan istilah-istilah ilmu sains maupun teori-teori sains dalam novel ini tergolong sebagai sebuah fenomena baru dalam sejarah perkembangan novel sastra Indonesia, dan perlu disikapi dengan sikap yang lebih positif, apalagi bila teori-teori tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari struktur teks novel tersebut. Keunikan lain dari novel ini adalah selain memasukkan penjelasan unsur sains dalam ceritanya melalui tokoh Ruben dan Diva, pengarang juga seringkali menggunakan catatan kaki (*footnote*) yang berfungsi untuk menerangkan teori dan beberapa istilah-istilah dalam ilmu sains baik yang menyangkut pengertiannya maupun yang mengungkapkan teori tersebut untuk yang pertama kali. Dalam novel ini *footnote* digunakan untuk memberikan penjelasan tentang teori yang diintegrasikan dalam struktur teks novel, seperti teori ekonomi klasik dan teori order dan chaos. Walaupun bagi pembaca awam yang belum terbiasa akan merasa terganggu dengan adanya *footnote* ini karena memang mereka sadar sedang membaca sebuah karya sastra dan bukan jurnal ilmiah. Dalam kaitannya dengan penggunaan teori-teori sains tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan pelacakan ataupun penelusuran yang lebih mendalam mengenai deskripsi tentang teori-teori sains tersebut. Hal ini disebabkan peneliti melihat deskripsi tersebut menjadi bagian yang integral dari struktur teks dan memperkuat penggambaran psikologis para tokoh dalam novel ini sebagai usaha untuk mendapatkan data yang lebih detil dan akurat. Adapun teori-teori tersebut akan dibahas secara terpisah oleh peneliti dan pada

bagian teks mana teori tersebut menunjang dan memperkuat gambaran kondisi psikologis para tokohnya.

2.1.2.1 Teori Chaos dalam *Supernova*

Kata *Chaos* dalam *The World Book Dictionary* (1988: 305), selain diartikan sebagai sebuah ruang tak terbatas dimana dunia yang tidak teratur pernah ada sebelum dunia teratur yang teratur (*universe*) ada, juga diartikan sebagai sebuah ketidakteraturan. Berasal dari bahasa latin *chaos*, dalam sains diartikan sebagai sebuah system perilakuyang tergantung pada sensitivitas kondisi inisial yang tepat, dimana efeknya tidak dapat diramalkan dan dibedakan dari proses acak, walaupun dalam logika matematika sistem ini termasuk deterministik (McGraw-Hill, 1992: 463). Penyelidikan tentang keteraturan ini baru mencapai puncaknya pada abad ke-17, karena sepanjang sejarah manusia selalu mencari keteraturan dan makna dalam dunia yang terlihat tidak teratur dan tak berarti dengan menggunakan sihir, agama dan sains.

Dari penjelasan yang terdapat dalam ensiklopedi McGraw-Hill tersebut, dapat diketahui bahwa teori chaos adalah sebuah teori tentang sistem perilaku yang sensitif terhadap perubahan-perubahan dan efek perubahan tersebut tidak dapat diramalkan dan dibedakan dari proses acak. Selain itu juga dalam ensiklopedi ini juga diterangkan bahwa contoh konkret tentang chaos adalah seperti apa yang terjadi di dunia ini. Jadi dapat disimpulkan dalam suatu kehidupan akan selalu ada sisi-sisi yang sangat sensitif terhadap perubahan, sehingga perubahan sekecil apapun dapat

mempengaruhi kehidupan itu secara keseluruhan. Seperti yang dijelaskan oleh Ruben dalam angan-angannya, yang terlihat pada kutipan:

Sesempurna apapun sebuah tatanan, dapat dipastikan *chaos* selalu ada, membayangi seperti siluman abadi. Begitu sistem mencapai titik kritisnya, maka ia pun lepas mengobrak-abrik. Bahkan dalam keadaan yang nampaknya ekuilibrium, sesungguhnya *order* dan *chaos* hadir bersamaan, seperti kue lapis, yang diantara lapisannya terdapat olesan selai sebagai perekat. Selai itu adalah zona kuantum – rimba infinit yang segalanya relatif – berupa kumpulan potensi dan probabilitas... (Dee, 2001: 4)

Kutipan tentang teori *chaos* di atas sebenarnya menggambarkan bahwa kehidupan manusia itu tidak pernah statis tetapi bersifat dinamis, walaupun pada permukaan selalu ada peristiwa rutin misalnya matahari terbit dan tenggelam akan selalu ada kemungkinann peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin dan sulit untuk diramalkan.

Dalam novel *Supernova* ini, teori nampak pada pagi hari Ferre bertemu pertama kali dengan Rana, seperti terlihat pada kutipan :

Namun dari semua pagi yang ia jalani di kantor, Re harus mengakui pagi itu memang lain. Ia sudah merasakannya. Pagi yang menjadi kunci pertemuan pertamanya dengan Rana. Re agak kaget ketika mendapatkan jadwal tiga jam pertamanya pagi itu kosong... Program otaknya dengan cepat kembali normal. "Tapi mereka hanya punya tiga jam kedepan ini. Lebih cepat mereka bisa datang lebih banyak waktu yang mereka punya. Kalau tidak bisa, ya sudah." Intuisi. Sudah lama Re tidak menerapkan konsep itu. Pikirannya setajam dan serapih komputer Pentium. Komputer tidak pernah memberikan ruang pada intuisi... (Dee, 2001: 19-20)

Sebagai seorang *managing director* perusahaan multinasional, segala keputusan yang diambil Re harus selalu didasarkan pada perhitungan yang akurat dan teliti agar perusahaan tidak mengalami kerugian, dan bukan didasarkan pada

intuisi seorang manusia. Apalagi pada kutipan di atas terlihat Re sendiri merasakan adanya suatu kejanggalan ketika mengetahui jadwal yang biasanya penuh dan sibuk terdapat kekosongan waktu selama tiga jam, bagi orang sesibuk Re dianggap sebagai pembuangan waktu bila tidak digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Re juga terbiasa untuk merencanakan segala sesuatu dengan cermat dan matang sebelum melaksanakannya dan tidak terbiasa melakukan sesuatu secara spontan tanpa dipelajari atau dipikirkan (intuisi) untuk jangka panjang. Pada kalimat *namun dari semua pagi yang ia jalani di kantor, Re harus mengakui pagi itu memang lain*, menunjukkan bahwa Re merasakan ada suatu perubahan di pagi itu yang hanya dapat dirasakannya sebelum berangkat ke kantor, semacam perasaan bahwa ada sesuatu hal yang beda yang akan terjadi. Akibat kejadian itu, hidup Re mengalami perubahan secara drastis karena itu ia merasa Ale (Rafael) sahabatnya sebagai satu-satunya orang yang dekat dengannya pasti akan menganggap perubahan itu sebagai sesuatu yang lucu, seperti ditunjukkan pada :

Berada di bawah kucuran *shower*, Re berdiri, memandangi tetesan-tetesan air yang bercahaya keperakan. Melamun. Satu hal yang dulu tidak pernah dilakukannya; tidak dengan pikirannya yang selalu padat dan terfokus. Namun malam ini sudah lain, begitu juga malam-malam terakhir selama sebulan ini. Ale pasti tertawa kalau tahu ia sudah bisa melamun lagi...
(Dee, 2001: 16)

Teori chaos yang digunakan oleh pengarang di atas, memperlihatkan bahwa teori tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa rutinitas kehidupan Ferre pun dapat berubah karena kehidupan Ferre adalah kehidupan dunia dan manusia bersifat dinamis, dan segala sesuatu dapat terjadi yang tidak dapat diketahui oleh manusia.

Walaupun Re merasa bahwa hari pertemuannya dengan Rana mempunyai nuansa lain yang dirasakannya saat keluar dari rumah. Teori ini digunakan untuk menggambarkan bahwa kehidupan manusia yang bersifat dinamis, sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan sulit untuk diramalkan apa yang akan terjadi.

2.1.2.2 Teori Ekonomi Klasik dalam *Supernova*

Teori kedua yang digunakan pengarang dalam novel ini adalah teori ekonomi klasik yang dicetuskan oleh Adam Smith, seorang ahli ilmu ekonomi Inggris. Buku pertamanya *The Theory of Moral Sentiments* menjelaskan empat tingkatan sosio ekonomi dalam masyarakat. Ia sangat tertarik pada masa transisi suatu negara dari sebuah negara agraris menjadi negara perdagangan, yaitu perubahan ekonomi dan pemakaian uang tunai untuk hubungan pelayanan. Analisis ini kemudian disempurnakan dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth of Nations*, yang meramalkan sebuah sistem keadilan dan memberikan penekanan bahwa pekerjaan perseorangan dapat mencapai kesejahteraan hidup semaksimal mungkin melalui sistem yang dinamakannya prinsip *Laissez Faire*. Yang menyatakan bahwa seseorang atau tiap individu dapat memperoleh dan mempertahankan keseimbangan produksi dan konsumsi dengan memperumpamakan persaingan bebas dan usaha bebas berjalan melalui mekanisme harga-barga pasar, dengan campur tangan pemerintah seminimal mungkin. Pemikirannya ini juga menekankan pada konsekuensi sosial yang tidak diinginkan,

seperti perburuan terutama masalah isolasi, perpecahan dan kerusakan mental (*The Social Science encyclopedia*, 1985; 757 dan Abdurrachman, 1982; 997-998).

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Smith tersebut, terlihat bahwa teori itu memicu manusia sebagai individu untuk selalu meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri semaksimal mungkin. Teori ini digunakan pengarang melalui tokoh Diva sebagai pengamat, untuk menjelaskan kondisi sosial masyarakat saat ini yang selalu mengejar kesejahteraan ekonomi tetapi kurang perhatian pada akibat dari aktivitas mereka ini. Seperti yang digambarkan pada kutipan:

Di dalam taksi, Diva menekuri jalan yang hampa. Betapa kota ini tidak pernah istirahat barang semenitpun. Bandul waktu memacunya untuk menjadi robot yang bekerja nonstop. Dan tangan itu – tangan tak nampak yang menggerakkan semua orang untuk bangkit dari tempat tidur lalu memeras keringat – masih bergerak menyapu semua sudut kota. Tangan yang sama mengantarkan mereka kembali ke tempat tidur dengan beban dan mimpi gelisah. Tangan tak nampak yang akan menggebuk siapapun yang kelihatan bersantai dan tak ikut irama. Adam Smith ¹¹ melihat tangan itu. Hingga akhirnya diajarkan di sekolah-sekolah... (Dee, 2001: 53).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa masyarakat secara tidak langsung menuntut setiap individunya untuk bekerja keras. Perilaku ini membuat mereka menjalani rutinitas seperti robot yang sudah terprogram bekerja secara otomatis dan bukan karena mereka ingin bekerja untuk mencari nafkah, tetapi karena tuntutan masyarakat dan alasan kebutuhan hidup semakin tinggi. Sehingga walaupun tubuh mereka beristirahat tetapi pikiran mereka tetap dalam keadaan berpikir yang digambarkan dengan *tangan yang sama mengantarkan mereka kembali ke tempat tidur dengan beban dan mimpi gelisah*. Dan yang membuat pengarang prihatin adalah hal ini diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, sehingga menciptakan manusia-manusia

robot yang baru. Kata *robot* merupakan penggambaran seseorang yang tidak mempunyai kemampuan menunjukkan perasaannya karena hanya melakukan sesuatu yang sudah diprogram atau ditanamkan oleh masyarakat agar melakukan suatu perbuatan hingga tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri.

Penggambaran manusia robot ini juga diamati Diva pada aktivitas Ferre, seperti terlihat pada kutipan :

...
Tiba-tiba dari rumah seberang, tampak seorang laki-laki keluar. Diva mencibir. Baru pukul setengah sembilan, tapi telepon genggamnya sudah menempel di kuping. Mulutnya komat-kamit cepat seperti membaca jampi-jampi. Di kerah kemejanya, sebuah dasi tergantung menunggu untuk disimpul. Celananya rapih dengan garis seterika lurus seperti seutas tali bergantung. Tas kantornya terbuat dari kulit berwarna hitam, yang kalau dilihat dari puncak gunung sekalipun, mahalannya tetap kelihatan.

Ia kenal betul tipe itu. Tipe orang-orang yang memberi julukan pada bosnya –“Si Cina Gembrot”, “Si Bule Gendeng”, “Si Jepang Bawel” – dan tertawa-tawa akan hal itu ketika jam makan siang, namun kembali merunduk-runduk seperti ayam mencari cacing ketika kembali ke kantor. Tipe orang-orang yang ia temui hampir setiap malam.

Memuakkan, Diva melengos. Ini polusi antuk matanya.

Namun kemudian sesuatu nampak berubah.

Pria itu sekonyong-konyong berhenti melakukan gerakan serba sibuknya. Wajahnya yang tadi kusut berubah cerah dengan drastis. Terlalu drastis. Mulutnya bergerak perlahan, mahal, seolah-olah ada butiran mutiara ikut keluar di setiap kata yang terucap. Mata itu memandang ke arah sembarang, sepertinya kosong, tapi tidak. Ia sedang melihat cinta...

Namun Tangan Yang nampak kembali berhasil menjebol bendungan waktu. Setelah *flip* teleponnya menutup, wajah pria itu kembali berubah menjadi tukang dagang. Bergegas masuk kendaraannya, dan melesat pergi. Balik ke barisan.

(Dee, 2001: 108-109).

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana Diva memandang kesibukan dan penampilan Ferre tanpa henti, yang secara finansial sebenarnya sudah berkecukupan tetapi selalu sibuk. Tipe orang yang selalu mengejek bosnya di belakang tetapi bila berhadapan secara langsung ia kembali merunduk-runduk mencari simpati dari

bosnya. Tetapi Diva juga mengamati perubahan yang terjadi pada Ferre saat menerima telepon lain, ia kembali menjadi manusia yang punya perasaan dan bukan menjadi robot yang bergerak secara mekanis dan otomatis menjalankan perintah tanpa dipikirkan lagi perintah yang diberikan padanya, dan begitu telepon itu ditutup ia kembali menjadi manusia robot. Di sini secara tidak langsung pengarang mencoba menggambarkan sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah ia miliki, bahwa manusia akan selalu berusaha mencari dan mencapai bentuk kepuasan dan kemudahan lain yang ditawarkan oleh kehidupan selama masih ada yang lebih baik maka manusia tidak akan pernah berhenti mencarinya. Hal ini terjadi selain karena pengaruh masyarakat juga karena teori Adam Smith yang sudah menjadi doktrin bagi individu untuk selalu mencari kesejahteraan itu dalam bentuk apapun juga.

Teori ini digunakan untuk menggambarkan perubahan masyarakat dari masyarakat yang bersifat sosial, menjadi masyarakat yang individualis dan hanya mengejar kepentingan diri sendiri.

2.1.2.3 Teori Schrodinger dalam *Supernova*

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Erwin Schrodinger pada tahun 1926, sebuah konsep tentang struktur atom dimana inti positif listrik ditanam dan dikelilingi oleh kerangka konsentris berbentuk bola bermuatan listrik negatif yang tersebar (*Webster*, 1961: 2032). Teori ini juga merupakan sebuah persamaan tentang

gelombang mekanik yang menjelaskan perilaku partikel atom-atom yang melewati sebuah medan listrik (*The World Book Dictionary*, 1988: 1862). Proses tiga atom tersebut merupakan contoh bagi teori Nonlinear Dinamik Klasik, yang memberikan pandangan penting baru dalam fisika sistem kuantum. Karena dunia mikroskopik atom ditentukan oleh persamaan kuantum mekanik (Persamaan Schrodinger), sistem ini sangat relevan untuk memahami teori *quantum chaos*, tingkah laku dari sistem kuantal dimana teori chaos klasik digambarkan berimbang dengan nonlinear, persamaan gerakan klasik (McGraw-Hill, 1992; 467).

Penjelasan dari kutipan dalam ensiklopedi di atas, teori ini merupakan sebuah teori yang mencoba mengamati gerak suatu atom bermuatan energi positif yang ditempatkan dalam sebuah medan listrik bermuatan negatif. Secara tidak langsung, teori ini digunakan untuk menggambarkan keadaan manusia yang berada dalam kondisi sosial masyarakat yang sangat berbeda dengan dirinya. Dalam hal ini, tokoh yang digambarkan berbeda dengan masyarakat sekitarnya (digambarkan dengan medan listrik bermuatan negatif) adalah Ferre (digambarkan sebagai atom positif). Perbedaan ini terjadi karena sejak kecil (sebelas tahun) Ferre sudah tinggal di luar negeri, tepatnya di Amerika Serikat sehingga secara tidak langsung juga ikut mempengaruhi pola berpikir masyarakat Barat yang cenderung praktis dan membedakan antara moralitas (baik agama maupun norma masyarakat) dengan kehidupan pribadi individunya sehingga pada saat ia berhubungan dengan Rana ia merasa semua orang menentang dan menyalahkan tindakannya itu, seperti terlihat pada kutipan:

Dan dari apa yang ia baca, dengar tonton, termasuk diomeli dan dimaki Ale, semua mengatakan ia kalah. *Institusi* dan *rasa bersulah* selalu keluar jadi pemenang, sementara ia selamanya akan dikategorikan sebagai antagonis. Ada bermacam-macam pula sebutan untuknya : “pesona sesaat”, “pelarian kejenuhan pasutri”, “intermeso pernikahan”, dan sebagainya.

(Dee, 2001: 111)

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa saat ia mengetahui status pernikahan Rana, Re sudah berusaha mencari dan memahami lingkungan sosial tempat ia tinggal, termasuk nasehat dari Ale sahabatnya tentang posisi individu yang menjalin hubungan dengan orang yang telah berumah tangga. Masyarakat tidak akan pernah mendukung apalagi mengakui statusnya bila nantinya Rana dan Arwin bercerai, selamanya ia akan dicap sebagai “perusak rumah tangga”. Karena keadaannya yang tidak diakui masyarakat sebagai *pendamping* Rana, Re menggambarkan dirinya sendiri sebagai *sepatu tua* yang tidak pantas lagi dipakai di muka umum karena kondisinya yang rusak tapi dibutuhkan si pemilik untuk mengingatkan hal-hal yang indah dan harus disembunyikan di gudang, seperti terlihat pada kutipan:

[*Ya. “Menderita”. Dia punya semuanya. Seorang suami yang harus dipertahankan demi stabilitas status sosial, dan seorang kekasih gelap yang mencintainya setengah mampus*].

[*Sepasang sepatu mentereng yang sakit kalau dipakai dan sepasang sepatu tua nyaman yang setia*].

[*Kabarmu sendiri bagaimana, Sepatu Tua? Senangkah kau di sana? Digudang gelap yang hanya dibuka sekali-sekali, dan dilihat kalau ada kesempatan ?*]

(Dee, 2001: 104).

Sebagai seorang manusia, Re juga perlu sebuah pengakuan dari masyarakat tempat ia tinggal, bukan hanya sebagai pribadi yang sukses dalam pekerjaan tetapi juga sebagai pribadi yang membutuhkan kasih sayang dari lawan jenisnya, yaitu Rana. Yang membuat Re merasa berbeda dengan orang lain adalah karena ia tidak dapat memahami pemikiran Rana yang masih kuat memegang teguh norma-norma masyarakat Jawa dan Rana merasa perilaku mereka berdua bertentangan dengan norma-norma tersebut. Sebagai salah satu anggota masyarakat Jawa, segala interaksinya dalam masyarakat diatur oleh prinsip kerukunan, yang mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak yang terkait baik individu, keluarga dan masyarakat, dan prinsip hormat menentukan hubungan secara hierarkhis sekaligus sebagian besar variabel pengambilan keputusan (Suseno, 1996: 70). Oleh Suseno dijelaskan, kedua prinsip ini memuat larangan mutlak terhadap usaha untuk bertindak hanya atas dasar kesadaran dan kehendak individu sendiri saja, terutania larangan mengenai segala sikap yang disebabkan oleh emosi, nafsu-nafsu tetapi juga oleh suatu kepentingan sendiri yang diperhitungkan dengan kepala dingin (Suseno, 1996: 71). Kedua prinsip inilah yang menghalangi Rana mengambil keputusan sehingga Re dan Rana seringkali berdebat. Puncak dari perdebatan itu terlihat pada kutipan:

...

“Aku ingin memilikimu...”

Akhirnya kalimat itu yang terucap.

“Kamu ingin aku pisah dari Arwin, begitu?”

Re ditinju telak oleh paradoks yang sama. Ia benar-benar muak. “Tidakkah sama saja bertanya ‘satu tambah satu’ padahal kita sudah sampai ke hitungan seratus juta lima ratus dikali empat ribu tiga puluh lima koma sekian ?! Kenapa kamu malah bolak-balik bertanya apa yang kuinginkan dan bukannya menyatakan apa yang KAMU inginkan ,Rana!”

Rana terhenyak. Ia tidak menyangka akan diberi reaksi sekeras itu.

“Kita berdua tahu betul perangkap apa yang menanti kita begitu aku minta kamu cerai dari suamimu, atau kamu minta aku untuk membawamu pergi. Sama saja! Kita berdua sebenarnya takut, lalu mencadangkan satu sama lain untuk dijadikan kambing hitam kalau-kalau keadaan nanti berubah kacau. Begitu, kan?! Supaya kita bisa saling tuding :”ini semua permintaanmu”, “aku begini karena kamu bilang begitu”... *this is major bullshit!* Kesiapan kita menghadapi kenyataan ternyata nol besar.”

Semua omongan Re benar-benar menyakitkan, tapi Rana merasakan kebenarannya. “Kamu benar...”ia menunduk, “ kita telah berputar-putar di satu lingkaran. Rasa takut. Selain itu, kita tidak melakukan apa-apa.”

Re menghela napas. “Tapi tidak berarti aku kan pergi dari sini dengan kenihilan yang sama lagi. Kita harus memutuskan sesuatu. Dan aku siap dengan segala keputusanmu.”

Keputusan. Dengan seketika, kata itu mengasosiasikannya dengan banyak wajah, banyak kondisi, banyak probabilitas... Rana terlalu lelah untuk menimbang-nimbang. Ia juga muak.

“Aku akan pergi denganmu, Re.”Sekonyong-konyong ia menukas. Tegas...

(Dee, 2001:144)

Selain kedua norma tersebut, Rana juga dikondisikan oleh kedua orang tuanya untuk selalu mematuhi keputusan yang dibuat kedua orang tuanya sehingga ia tidak dapat dan tidak terbiasa membuat keputusan untuk hidupnya sendiri (menjadi anak yang tidak mandiri). Hal ini membuat Ferre heran karena dalam memutuskan segala sesuatu Rana membutuhkan pendapat dan keinginan orang lain padahal yang akan menjalani keputusan itu nanti adalah dirinya sendiri (Rana), karena terus-menerus dihadapkan pada keadaan itu Rana akhirnya memutuskan untuk pergi dengan Ferre.

Penjelasan tentang teori Schrodinger yang didapatkan oleh peneliti berbeda dengan yang terdapat dalam novel *Supernova* ini. Dalam novel *Supernova*, teori ini dijelaskan oleh Ruben sebagai sebuah percobaan seekor kucing yang ditempatkan

dalam ruangan dengan kapsul berisi racun sianida dan pemicu yang aktif ketika satu isotop radioaktif menembakkan sebuah elektron, seperti terlihat pada kutipan:

...
Tujuannya adalah untuk mendeteksi perjalanan partikel kuantum, baik itu arah lintasannya, maupun destinasinya. Ia tidak menggunakan *geiger counter* melainkan kucing sebagai detektor. Kucing ini ditempatkan di boks tertutup bersama sebuah kapsul berisi racun sianida, dan sebuah pemicu yang akan aktif ketika satu isotop radioaktif menembakkan sebuah elektron. Peluangnya *fifty-fifty*. Apabila electron mengenai tombol *on*, maka kapsul itu pecah, dan kucing mati. Kalau elektron tidak menyentuh pemicu itu, maka si kucing tetap hidup. Dalam waktu satu jam, baru akan ada pengamat yang membuka boks dan melihat hasilnya. Pertanyaannya, apa yang terjadi pada si kucing selama boks itu tidak dibuka ? Apabila kita menghitung secara matematis maka kucing mati dan kucing hidup adalah hasil yang sama-sama valid, tapi karena kucing tersebut adalah obyek kuantum dengan semua kemungkinan bisa terjadi , maka hasil itu bisa kita gabungkan menjadi kucing yang setengah hidup dan setengah mati ! Sampai kotak itu dibuka maka kucing tersebut dipastikan berada dalam kondisi kuantum mati suri.”

(Dee, 2001: 157).

Berdasarkan kutipan di atas, Dee secara eksplisit menyatakan bahwa dalam hidupnya manusia (yang digambarkan dengan kucing dalam kotak) selalu dihadapkan pada kenyataan-kenyataan untuk membuat keputusan yang terbaik bagi dirinya. Bahwa manusia akan selalu dihadapkan untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan atau antara hidup dan mati misalnya, manusia selalu berada di antara dua hal yang saling bertentangan. Dunia manusia digambarkan seperti dua sisi mata uang saja tapi sebenarnya dunia tidak hanya mempunyai dua sisi saja masih banyak sisi dunia yang perlu diungkap. Teori Schrodinger ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kehidupan manusia yang merasa putus asa karena menganggap bahwa dirinya sudah tidak berarti bagi orang yang dicintainya atau merasa

kehilangan orang yang dicintainya. Hal ini digambarkan pengarang melalui kondisi psikologis Ferre setelah diputuskan oleh Rana, berada dalam kondisi antara hidup dan mati padahal ia harus melihat sisi lain dari kehidupannya, seperti terlihat pada kutipan:

Dua puluh empat jam pertama dalam hidupnya ia merasa begitu sendiri, tanpa dunia. Semua hiruk-pikuk di luar sana sudah tidak kuasa lagi menyentuhnya. Hanya ia dan *dia*. Pistol kaliber 9 mm yang tidak pernah digunakan. Barang itu sebenarnya cuma suvenir pemberian, ia sendiri selalu menganggapnya pajangan, sampai malam ini.

Dulu, Re mengisi selongsongnya dengan satu peluru. Sambil tertawa-tawa ia berkata, siapa tahu satu saat nanti ia harus bermain rolet Rusia. Re tersenyum tipis. Firasat itu ternyata sudah ada sejak dulu. Tak pernah ia sangka, hidupnya akan diakhiri oleh sebuah permainan.

Jangan-jangan kelahirannya ke dunia juga cuma permainan. Ekses humor Tuhan yang kebablasan...

(Dee, 2001: 158)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa secara tidak sadar Re sudah mempunyai suatu firasat bahwa suatu saat ia akan melakukan perbuatan ini, mengakhiri hidupnya. Menurut hakekatnya, hidup psikis seseorang merupakan konflik antara daya-daya psikis yang berlangsung menurut tiga prinsip fundamental yaitu prinsip konstansi, prinsip kesenangan dan prinsip realitas (Freud, 1980:xviii-xix).

Menurut prinsip konstansi, hidup psikis berkecenderungan untuk mempertahankan kuantitas ketegangan psikis pada taraf yang serendah mungkin atau setidak-tidaknya pada taraf yang sedapat mungkin stabil. Kestabilan ini dihasilkan dengan melepaskan energi psikis yang sudah ada pada subjek dan di lain pihak menghindarkan bertambahnya ketegangan melalui jalan *defence* (pertahanan). Dalam prinsip kesenangan, hidup psikis cenderung untuk menghindarkan ketidaksesenangan

(ketegangan) dan sebanyak mungkin memperoleh kesenangan. Prinsip ini dianggap sebagai versi subjektif prinsip konstansi. Pada anak-anak kedua prinsip ini menguasai semua proses psikis. Tetapi sejalan dengan berkembangnya si anak, subjek (anak) yang mencari kesenangan harus juga memperhitungkan dunia luar. Pemuasan secara langsung sering kali harus ditangguhkan, agar diberi preferensi pada pemuasan yang lebih sesuai dengan realitas. Prinsip realitas sebenarnya adalah prinsip kesenangan yang disesuaikan dengan kenyataan. Ketiga hal tersebut mengakibatkan tiga kemungkinan tendensi naluriah, yaitu (1) tendensi naluriah dapat dipuaskan, misalnya karena tendensi disalurkan lewat perbuatan-perbuatan, (2) dengan sengaja suatu tendensi dapat ditahan dan sedikit demi sedikit dilepaskan dari energinya. Hal itu terjadi dalam represi normal, (3) tendensi naluriah dapat direpresi (dilupakan) sedangkan energinya tetap utuh. Disinilah kemungkinan akan timbul pada neurosa. Kalau terjadi neurosa, diperlukan banyak energi dari Ego agar efek yang direpresi itu tetap berada dalam keadaan tidak sadar. Perasaan-perasaan tidak sadar tersebut kemudian mencari pemuasan substitutif dalam bentuk mimpi-mimpi atau menciptakan gejala neurotis.

Pada kutipan di atas, Ferre berdasarkan penjelasan teori di atas berada dalam kondisi naluri ketiga yaitu tendensi naluriah dapat direpresi, sehingga secara tidak sadar ia menyimpan suatu kenangan masa kecil dan mencari kepuasan substitutif dengan menyimpan souvenir sebuah pistol kecil, alat sejenis dengan yang digunakan oleh ibu atau Mamanya untuk bunuh diri tanpa menyadari perbuatannya tersebut. Tindakannya ini merupakan sebuah gejala neurotis yang tidak disadari. Kenangan

dimana ia menyaksikan sendiri kematian Mamanya, pada saat umur 5 tahun, seperti terlihat pada kutipan:

Sesuatu tiba-tiba melintas. Entah di mana, mungkin di hati atau di otak, tak lagi jadi masalah untuknya. Yang jelas ada kakek dan neneknya di sana, bersimpuh dan berdoa ; ada rosario yang selalu ditinggalkan di sebelah bantalnya ; dengungan doa Novena yang ia dengar hampir setiap malam ; suara masa kecilnya melafalkan doa Bapa Kami ... Re tidak mengerti, apa maksud potongan-potongan gambar yang dipampangkan bulat-bulat di depan matanya...

Potongan gambar itu terus datang... tangisan Oma di pemakaman Mama, dekapan erat Opa pada hari Mama wafat, tubuh yang terbujur kaku di atas karpet... Re berusaha berontak, ia tak mau melihat lebih banyak lagi, namun gambar itu terus menyerbu tanpa bisa ia tahan. Ada genangan darah di dekat kepala Mama, sepucuk pistol kecil di dekat tangannya, sepucuk surat yang tak bisa ia baca... Re ingin semua ini berhenti, tapi sekarang justru suara-suara yang muncul... 'Mama-mu bunuh diri', 'Semua ini gara-gara Papa-mu', 'Papa-mu lari dengan wanita lain'... Re mencoba meredam suara-suara itu, tapi yang hadir malah bayangan buku dongengnya... "Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh"...

Tidak pernah ada yang bertanya padanya, padahal ia juga sama-sama punya protes : 'Lalu kenapa aku yang ditinggalkan?', 'Kurang berhargakah aku sampai-sampai mereka sibuk dengan perkara cintanya masing-masing dan lupa kalau aku ada?', 'Kenapa kamu begitu lemah dan egois, Mama?', 'Kenapa kamu tidak menyelesaikan masalahmu dan malah memilih kabur, Papa?'....

(Dee, 2001: 164-165)

Pada kutipan di atas memang tidak disebutkan atau diungkapkan oleh pengarang usia Ferre saat melihat Mama-nya bunuh diri tersebut, tapi pada keping dua, pengarang (Dee) sudah menyebutkan masa kecil tokoh Ferre pada tokoh Rana saat bertemu pertama kali, seperti pada kutipan:

Ibu saya meninggal semenjak umur saya lima tahun. Saya sendiri belum pernah bertemu ayah saya. Akhirnya saya tinggal dengan kakek dan nenek. Waktu umur saya sebelas tahun, keduanya meninggal dunia. Dan mereka telah meninggalkan wasiat untuk menitipkan saya di keluarga sahabat kakek di San Fransisco, berikut semua biaya hidup dan sekolah saya sampai selesai...

(Dee, 2001: 23)

Perkembangan kepribadian maupun emosional seseorang ditentukan pada masa tahun-tahun awal, yaitu masa bayi dan kanak-kanak untuk meletakkan watak

dasar seorang individu. Bahwa kepribadian seseorang telah cukup terbentuk pada akhir tahun kelima dan untuk perkembangan selanjutnya hanya merupakan elaborasi terhadap struktur dasar tersebut (watak-watak dasar tersebut telah mendapat pengaruh-pengaruh baru yang berbeda dari asalnya) (Hall dan Lindzey, 1997;82). Berdasarkan kutipan pertama diatas, Ferre sudah memiliki watak dasar sebagai seorang anak yang kritis karena ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah terjawab. Dalam sebuah keluarga, bila mengalami kesedihan orang-orang yang dewasa terkadang lupa bahwa pihak yang paling sedih kehilangan orang tua adalah anaknya karena mereka mempunyai hubungan yang paling dekat, hanya karena mereka terlalu kecil untuk dapat mengungkapkan perasaan mereka yang disebabkan karena belum paham arti kematian, membuat anak-anak seringkali menjadi korban yang terlupakan dan biasanya mereka mencoba mengatasi masalah mereka sendiri sehingga menjadi anak-anak yang tertutup. Hal ini pula yang terjadi pada Ferre, ia tumbuh menjadi orang yang tertutup hanya pada Ale ia mampu bersikap terbuka (Keping 24:158).

Perbedaan antara teori Schrodinger yang dikemukakan oleh Dee dan peneliti terletak pada adanya subjek kucing pada percobaan yang dilakukan oleh Erwin Schrodinger. Pada penjelasan yang ditemukan oleh peneliti, teori ini mencoba menguraikan atau mengamati perilaku atom listrik positif bila berada dalam lingkungan listrik negatif, bila atom yang berbeda muatan dipertemukan reaksi yang timbul seharusnya saling tarik-menarik. Tetapi karena berada dalam lingkungan yang berbeda dengan dirinya, reaksi yang muncul adalah timbul loncatan partikel

atom listrik yang tidak dapat diramalkan. Secara tidak langsung atom listrik positif merujuk pada seseorang yang berada dalam suatu lingkungan masyarakat yang mempunyai latar belakang sosial yang berbeda dengan dirinya, yang digambarkan dengan lingkungan listrik negatif. Hal ini merujuk pada tokoh Ferre dan Ksatria pada khayalan Dhimas dan Ruben, karena kedua tokoh ini berada di lingkungan yang berbeda dengan tempat mereka tumbuh, yaitu Amerika Serikat walaupun mereka juga berasal dari negara yang sama dimana mereka tinggal sekarang. Karena mereka tinggal di Amerika Serikat sejak usia sebelas tahun, mau tidak mau cara berpikir mereka memiliki perbedaan dengan masyarakat secara umum. Perbedaan antara Ferre, Ksatria dan lingkungannya ini dapat menimbulkan konflik baik secara personal maupun sosial. Secara personal, Ferre sering merasa tidak berada pada tempat yang semestinya, sedangkan secara sosial Ferre hampir dianggap tidak memiliki identitas kewarganegaraan dan ia juga merasa ditolak keberadaannya oleh masyarakat sebagai kekasih Rana, satu-satunya hal yang ia inginkan adalah pengakuan dari masyarakat tentang keberadaannya sebagai kekasih Rana. Dan penolakan masyarakat, ia tunjukkan dengan menggambarkan dirinya sebagai 'sepatu tua'.

Sedangkan pada teori yang dikemukakan oleh pengarang, subjek kucing merupakan metafora untuk manusia yang terkurung dan berada dalam keadaan yang tidak pasti, karena dihadapkan pada membuat keputusan yang menyangkut kelangsungan hidupnya di dunia. Secara tidak langsung hal ini menyiratkan bahwa di dunia ini manusia hidup selalu dihadapkan pada pilihan, selalu berada dalam

persimpangan antara dua jalan dan mereka harus membuat keputusan segera. Dalam novel *Supernova*, teori ini digunakan untuk menggambarkan keadaan saat Ferre mencoba bunuh diri. Tindakannya ini membuat Ferre mampu mengingat kembali kenangan masa kecilnya saat menyaksikan Mama-nya bunuh diri. Walaupun teori yang ditemukan peneliti dengan yang dikemukakan oleh pengarang mempunyai perbedaan namun penggunaan teori justru menambah nilai estetis novel ini karena memperkuat penggambaran kondisi psikologis tokoh Ferre dan Ksatria baik sebagai makhluk personal maupun sosial (dalam hubungannya dengan orang lain, dalam hal ini adalah Rana).

2.1.2.4 Solipsisme dalam *Supernova*

Kata solipsisme (solipsism) dalam *Webster's Third New International Dictionary* (1961; 2170) berasal dari bahasa latin *solus*: sendiri, *ipse*: diri dan *ism*: isme atau ajaran. Dalam kamus ini mempunyai beberapa pengertian yaitu (1) semua variasi epistemologi ekstrim tentang idealisme subjektif; (2) sebuah teori yang diadopsi dari epistemologi solipsisme sebagai sebuah premis untuk metafisik atau epistemologi secara umum atau sebagai sebuah hipotesis sains; (3) sebuah *indulgence* ekstrem dan keprihatinan (kepedulian) dalam diri sendiri sebagai hasil yang dikeluarkan dari hubungan sosial terutama sebagaimana yang dilukiskan atau digambarkan dalam kegagalan komunikasi artistik. Dalam kamus Filsafat (Bagus, 1996; 1028-1029), solipsisme diterangkan sebagai ajaran yang menyatakan bahwa pikiran manusia perseorangan tidak mempunyai landasan untuk percaya pada apa

saja kecuali dirinya sendiri. Hal ini berarti teori ini menyarankan manusia untuk tidak mempercayai siapapun selain dirinya sendiri. Jenis solipsisme seperti ini dinamakan Solipsisme Epistemologis yang memuat pengertian (1) teori yang menyatakan bahwa kesadaran (diri, pikiran) tidak dapat mengetahui apapun selain dirinya sendiri; (2) dan kesadaran itu sendiri adalah pembenaran pokok bagi, dan sebab dari, pengetahuan apapun tentang eksistensi atau non eksistensi dari sesuatu. Solipsisme yang kedua disebut Solipsisme Metafisis, yaitu solipsisme yang menyatakan bahwa pikiran perseorangan yang tiba pada suatu kesimpulan kemudian mengkonstitusikan semua realitas, bahwa tidak ada realitas selain diri sendiri karena diri dalam totalitas semua eksistensi. Segala sesuatu merupakan ciptaan kesadaran seseorang pada saat ia sadar atau menyadari hal itu. Jadi solipsisme metafisis merupakan sebuah filsafat atau pemikiran yang dihasilkan dari pemikiran perseorangan dan telah ditetapkan dalam sebuah undang-undang atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat .

Filsafat ini dalam novel *Supernova* diterangkan dalam dua keping yang terpisah yaitu keping 26 dan keping 27. Teori ini dibahas oleh Dee melalui Ruben dan Dhimas saat menjelaskan kondisi tokoh Ksatria dan Ferre setelah ditinggalkan tokoh Puteri dan Rana. Kondisi tokoh Ksatria dan Ferre digambarkan seolah-olah hanya menyadari keberadaan dirinya sendiri dan keberadaan pistol alat yang akan membantunya mengakhiri hidupnya, terpisah dari kesibukan dunia, seperti terlihat pada kutipan:

Dua puluh empat jam pertama dalam hidupnya ia merasa begitu sendiri, tanpa dunia. Semua hiruk-pikuk di luar sana sudah tidak kuasa lagi menyentuhnya. Hanya ia dan *dia*. Pistol kaliber 9 mm yang tidak pernah digunakan. Barang itu

sebenarnya cuma souvenir pemberian, ia sendiri selalu menganggapnya pajangan, sampai malam ini.

Dulu, Re mengisi selongsongnya dengan satu peluru. Sambil tertawa-tawa ia berkata, siapa tahu satu saat nanti ia harus bermain rolet Rusia. Re tersenyum tipis. Firasat itu ternyata sudah ada sejak dulu. Tak pernah ia sangka, hidupnya akan diakhiri oleh sebuah permainan.

Jangan-jangan kelahirannya ke dunia juga Cuma permainan. Ekses humor Tuhan yang kebablasan...

(Dee, 2001: 158)

Pada dua kutipan dibawah ini akan terlihat bahwa pengarang melalui Ruben dan Dhimas menerangkan filsafat ini secara tidak langsung merupakan kritikan terhadap anggapan yang menganggap bahwa di antara semua makhluk di bumi hanya manusia yang memiliki kesadaran, sedangkan yang lain dianggap sebagai makhluk yang tidak memiliki kesadaran, dimana kesadaran itu diidentifikasi sebagai "aku"; bahwa pengarang mencoba mengatakan semua makhluk memiliki kesadaran, seperti terlihat pada kutipan:

"Sebentar!" seru Dhimas."Kita tidak bisa begini! Ini namanya *solipsisme*, filosofi egois yang menempatkan kita sebagai satu-satunya makhluk berkesadaran sementara yang lain cuma sosok imajiner. Aku tahu ini kedengarannya gila... tapi aku kembali merasakan hal itu, seperti ada kehidupan nyata yang terkait di cerita ini."

Ruben tidak bisa berkata-kata, tapi diam-diam ia pun merasakannya...

(Dee, 2001 : 169)

...

"Ini membawa kita kembali ke isu Kesadaran. Jadi artinya hirarki berbelit itu terjadi di level pikiran kita."

"Betul. Kesadaranlah yang mengkolapskan keadaan kuantum total menjadi alam dualitas, menghasilkan pemisahan akbar antara subyek dan obyek. Selanjutnya, Kesadaran mengidentifikasi diri menjadi 'aku', dan pengalaman terjaga menjadi 'aku ada'. Kedua pengalaman ini hanya ada di level hirarki berbelit. Sementara di level tempat kesadaran itu berada, yang ada hanyalah 'ada'.

Dhimas menjitak kepalanya sendiri."Ya ampun! Aku merasa bodoh! Bukannya itu yang aku ingatkan tadi, ketika kita menghentikan adegan bunuh diri Ksatria? *Solipsisme!* Dan barusan aku nyaris lupa, terminologi 'kita' tidak sebatas dua orang manusia di ruang ini, tapi juga dunia. Mungkin saja ada orang lain di luar sana yang

tidak menghendaki Ksatria menyerah begitu saja... atau mungkin Ksatria yang memutuskan demikian.”

“Atau lebih tepat lagi, *semesta* memutuskannya.”

(Dee, 2001: 176).

Pada kutipan yang pertama, peneliti memperlihatkan pengarang mengkritik adanya anggapan bahwa satu-satunya makhluk yang berkesadaran adalah manusia. Kesadaran dalam diri manusia itu kemudian membedakan dirinya sendiri dari makhluk lain, dimana manusia sebagai subjek yang terpisah dari alam dan alam menjadi objek pengamatan bagi manusia. Hal ini berbeda dengan sistem pemikiran pada saat berkembangnya filsafat alam di Yunani yang menganggap manusia sebagai bagian dari alam. Sistem atau filsafat ini menganggap manusia sebagai pelaku pengamatan dan alam hanyalah objek untuk dieksploitasi untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Seperti yang diungkapkan pengarang melalui pemikiran Diva dalam kutipan berikut ini:

Radio RRI- berita-harga sayur-mayur.

Cabe keriting merangkak naik. Disusul merosotnya bawang merah. Kentang meluncur drastic. Kol membanjiri pasar. Terung menjadi primadona. Jahe dengan stabil berjalan meniti tali harga.

Sirkus komoditas.

Padahal di dalam tanah sana, semua berjalan tanpa gejolak yang dibuat-buat. Tomat tak pernah keberatan buahnya dihuni ulat, juga tak berbuat apa-apa bila dilekati pestisida. Ia rela mati, untuk hidup kembali. Sementara petani bertahan mati-matian untuk hidup.

Tak ada yang ingat kapan terakhir mereka menanam karena suka. Sekadar merawat kehidupan berwarna hijau yang menembusi lapisan-lapisan tanah. Pergi menuju pasar dan mendapatkan segalanya dengan cuma-cuma. Buah dan sayuran hadir di sana diakibatkan kebanggaan petani yang berhasil membesarkan, untuk kemudian mereka ambil secukupnya. Kelebihan hanya akan mengakibatkan keindahan itu busuk dan sia-sia...

(Dee, 2001 : 58)

Terminologi kesadaran sebagaimana yang dikatakan pengarang melalui Dhimas tidak hanya terletak pada manusia yang ada dalam ruangan tertentu saja, tetapi seluruh bagian dunia juga memiliki kesadaran yang diungkapkan dengan kata *semesta* dengan bentuk yang khusus yaitu huruf miring. Secara tidak langsung, pengarang juga memasukkan unsur spiritualitas ke dalam novel *Supernova*, dengan menggunakan tanda khusus tersebut, pengarang seolah-olah menekankan kata tersebut sebagai sesuatu yang istimewa. Kata tersebut bisa berarti dua macam, yang menunjukkan arti dunia secara luas atau secara khusus Tuhan. Dengan menekankan kata tersebut, pengarang menyatakan bahwa dalam hidup manusia ada suatu kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Terminologi tentang kesadaran ini dijelaskan oleh Dee melalui Ruben, seperti terlihat pada kutipan:

...Kesadaran memiliki empat aspek yang berbeda. *Pertama*, kesadaran sebagai sebuah medan, atau bisa diartikan juga medan pikir global. Keterjagaan atau *awareness* termasuk di dalam aspek ini. *Kedua*, obyek kesadaran, yakni pemikiran ataupun perasaan yang datang dan pergi di medan kesadaran tadi. *Ketiga*, subyek kesadaran, yang berarti pengamat, atau partisipan. Dan *keempat*, kesadaran sebagai medan universal yang menampung semuanya. Ini sama dengan yang diungkapkan David Bohm dengan istilahnya *holomovement*, yakni landasan dasar segala macam proses *feedback*, yang telah eksis dan tetap eksis sekalipun tidak ada *feedback* itu sendiri. Ini juga menunjukkan bahwa, di dalam setiap penghuni Kesadaran pasti terdapat pola tunggal karena mereka pada dasarnya berakar dari landasan yang sama. Tapi sia-sia saja kalau mereka berusaha mengidentifikasi skema besarnya, karena bagaimanapun mereka cuma pecahan. Mereka tidak dapat memuat gambar keseluruhan...

(Dee, 2001:170)

Kutipan di atas secara tidak langsung menerangkan bahwa pada diri manusia tetap ada suatu landasan yang berakar dari hal yang sama dan merupakan pekerjaan yang sia-sia bagi manusia untuk dapat mengerti kesadaran secara utuh karena manusia tidak akan sanggup mengerti atau dalam hal ini memuat semua pengetahuan itu

dalam otaknya. Kesadaran yang pertama mempunyai pengertian pada teori Freud yang membagi jiwa menjadi dua bagian yaitu bagian sadar dan tak sadar, maka kesadaran yang pertama ini mempunyai pengertian sebagai bagian yang sadar. Yang kedua, adalah bagian dimana manusia menyadari bahwa ia mengalami suatu kejadian tertentu atau tidak. Yang ketiga dan keempat cenderung mengarah pada adanya 'pengamat' baik dalam artian umum dalam novel ini adalah tokoh Diva (Supernova) ataupun artian khusus (Tuhan). Dalam kaitannya dengan usaha bunuh diri tokoh Ksatria dan Ferre, pengarang mencoba melalui tokoh Ruben mengatakan bahwa masalah hidup dan mati seorang manusia tidak dapat diramalkan atau bahkan ditentukan oleh individu itu sendiri. Hal ini menunjukkan kesalahan Hermawan yang menyatakan adanya kontradiksi penokohan Ruben dalam novel ini, walaupun pada awal cerita Ruben menolak determinisme dan teleologi berdasarkan penjelasan Ruben sendiri tentang teori kesadaran hal ini menunjukkan bahwa ia masih percaya bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk menangkap semua itu yang berarti juga ia mempercayai adanya suatu Grand Design (sebuah rancangan dasar) yang ditunjukkan dengan kata-kata *Ini juga menunjukkan bahwa, di dalam setiap penghuni Kesadaran pasti terdapat pola tunggal karena mereka pada dasarnya berakar dari landasan yang sama. Tapi sia-sia saja kalau mereka berusaha mengidentifikasi skema besarnya, karena bagaimanapun mereka cuma pecahan. Mereka tidak dapat memuat gambar keseluruhan walaupun ia tidak mengakui kata tersebut sebagai Tuhan.*

Secara tidak langsung, pengarang memasukkan unsur spiritualitas dalam novel, berupa suatu pandangan bahwa manusia tidak dapat menentukan hidup dan matinya dengan kehendaknya sendiri, akan tetapi masih ada kekuatan lain yang lebih menentukan hidup-mati seseorang, ada suatu 'maha rencana' yang dituliskan Tuhan untuk kehidupan manusia.

2.1.2.5 Teori Nonlinear dalam *Supernova*

Nonlinear merupakan teori yang merancang sebuah sistem kontrol yang meliputi alat dan pengontrolnya. Seperti macam-macam satelit, distilasi kolom, tangan robot dan koloni bakteri. Sesudah mengukur 'output', aktual dari alat, alat pengontrol memperhitungkan signal yang digunakan atau dikeluarkan 'input' untuk mendapatkan 'output' yang diinginkan. Ketika 'output' alat pengontrol memiliki penyimpangan yang lebih besar dari nilai-nilai konstan yang diinginkan, sebuah model linear akan digunakan untuk menggambarkan alat secara akurat, dan hal ini dapat menyebabkan hasil yang keliru dalam disain alat (Mc Graw-Hill, 1992;47). Berdasarkan kutipan dari ensiklopedi tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam membangun atau merancang sebuah alat sebelumnya dilakukan suatu perhitungan yang menyangkut semua faktor 'input', untuk menghasilkan 'output' yang sesuai dengan nilai-nilai konstan yang sudah ditetapkan. Tetapi bila hasil 'ouput' ternyata menyimpang dari nilai-nilai konstan yang sudah ditetapkan, maka teori ini akan digunakan walaupun akan menyebabkan hasil yang keliru pada disain alat. Dalam kamus *Mc Graw-Hill Dictionary of Scientific and Technical Term* (1974;1095),

dijelaskan bahwa sistem kontrol *feedback* nonlinear (*nonlinear feedback control system*), merupakan sebuah sistem kontrol terhadap pengaruh bolak-balik yang digunakan dalam hubungannya dengan bila penggambaran pengukuran *signal* sistem *input* dan *output* dilakukan dengan cara linear tidak memadai. Berdasarkan penjelasan kutipan di atas, teori ini merupakan teori tentang sistem kontrol terhadap pengukuran hasil *input* dan *output* secara tepat. Bila pengukuran tidak dapat menghasilkan nilai-nilai konstan yang ditetapkan maka akan mempengaruhi hasil perhitungan secara keseluruhan.

Teori ini diterangkan oleh pengarang melalui Ruben pada Dhimas, tentang kondisi Puteri (dalam kenyataan Rana) selama berada di lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendukung pandangan hidup kedua orang tuanya, seperti terlihat pada kutipan:

Efek *feedback* terjadi karena sistem berputar kepada dirinya sendiri, putaran itu bernama *loop*. Ada dua jenis *loop* : negatif- yang menstabilkan sistem, dan positif- yang sebaliknya, mengamplifikasi. Waktu Puteri kecil, sistemnya teramplifikasi. Tapi semakin dia besar, semakin besar intervensi lingkungannya maka yang terjadi adalah *loop* negatif. Hasilnya, iapun stabil untuk sekian lama. Tapi cintanya pada si Ksatria, adalah *loop* positif yang kembali mengamplifikasi segalanya. Hasilnya? Badai! Semua *order* yang tertata rapih sekarang tinggal seujung kuku dari keruntuhan... ha ha ha!
Ruben tertawa penuh kemenangan...
(Dec, 2001:38)

Pada saat kecil Rana atau Puteri berada dalam lingkungan keluarga yang menyayangnya, sebagai anak kecil yang polos ia belum banyak bergaul dengan lingkungannya sehingga apa yang ditanamkan dan diajarkan dalam keluarganya diterima dan menjadi pandangannya tanpa suatu gejolak apapun, yang digambarkan

dengan kalimat *Waktu Puteri kecil, sistemnya teramplifikasi*. Dan seiring dengan bertambahnya usia, Rana atau Puteri pun sebagai makhluk sosial semakin terlibat dalam lingkungan masyarakat tempat ia tinggal dimana pada kenyataannya baik keluarga maupun masyarakat tempat ia tinggal memiliki pandangan yang sama dalam hal hubungan individu, baik yang berhubungan dengan masyarakat atau hubungan hirarkis antar anggota keluarga. Pandangan masyarakat ini ternyata semakin menguatkan dan seolah-olah pandangan kedua orang tuanya ini mendapatkan ‘pembenaran’-nya di mata masyarakat, seperti yang ditunjukkan pada:

Rana pada awal usia 20

Ia bertemu Arwin. Pria santun dari keluarga ningrat berusia tujuh tahun lebih tua. Bibit, bobot, bebet- dan luluhlah hati kedua orang tuanya. Entah luluh atau justru mengencang. Orang tua mana yang tidak ingin punya mantu dan besan seperti itu. Punya ini-itu, saudaranya ini dan anu, temannya si pejabat A dan pejabat B. Awalnya, semua memang menyenangkan. Bagaimana tidak kalau seluruh umat di sekitarnya memuja-muji setiap saat, berulang-ulang mengatakan betapa beruntungnya Rana dapat pria seperti Arwin. Dan tercucilah otak itu, ‘Ya, aku amat beruntung’, ‘apa yang kurang lagi dari Arwin?’, ‘senangnya didukung semua orang’, ‘senangnya melihat kedua keluarga sering bersilahturahmi’, ‘tunggu apa lagi?’. Dan terucaplah kalimat ijab kabul, agenda pertamanya begitu lulus kuliah... (Dee, 2001:33)

‘Pembenaran’ masyarakat tersebut, dalam kutipan ditunjukkan dengan kalimat *Bagaimana tidak kalau seluruh umat di sekitarnya memuja-muji setiap saat, berulang-ulang mengatakan betapa beruntungnya Rana dapat pria seperti Arwin*. Karena mendapatkan pembenaran dari masyarakat itulah membuat Rana menjadi sosok individu yang stabil dan terhindar atau sengaja menjaga agar tidak terjadi konflik baik dalam keluarganya sendiri maupun masyarakat walaupun dalam kenyataan ia tidak dapat menerima pandangan tersebut. Pada keping 1 pun,

pengarang melalui Ruben secara tidak langsung sudah menerangkan bahwa sebuah sistem tercipta karena adanya suatu proses timbal balik (*feedback*) pada diri sistem tersebut (individu) tersebut seperti penolakan atau penerimaan, yang terlihat pada:

Terciptanya sebuah sistem pada dasarnya diakibatkan atraktor yang terus-menerus melakukan *feedback* atas dirinya sendiri. Proses arus balik itu kemudian menyebabkan sistem teramplifikasi, hingga tiba di titik ia mengalami fluks, atau disodori “pilihan” untuk berubah. Fase penuh kebimbangan itu lalu mencapai kulminasinya, sampai terjadilah apa yang dinamakan bifurkasi, tonggak sejarah bagi sebuah sistem untuk berevolusi.
(Dee, 2001: 5).

Teori ini secara tidak langsung juga menggambarkan kondisi Rana, yang sudah tertanam dalam dirinya sejak kecil norma-norma dan pandangan masyarakat Jawa, menentang keinginan orang tua adalah salah apalagi lingkungan di sekitarnya juga mendukung pandangan kedua orang tuanya, sehingga Rana kecil merasa pandangan orang tuanya yang benar dan keinginannya yang salah. Setelah dewasa dan menyelesaikan sekolahnya ia merasa seolah-olah terbebas dari beban, hal ini ditunjukkan dengan sikap kelegaannya, seperti yang terlihat pada:

Rana yang baru lulus kuliah

Setelah lima tahun mengonsumsi ilmu teknik industri yang samasekali tak diinginkannya itu, ia akhirnya terbebas dari utang pada orang tua, sekaligus mengakhiri masa lima tahun mereka membangga-banggakan anaknya yang lulus UMPTN, masuk ITB, dan kuliah teknik. Kini Rana bebas memilih. Terjun ke dunia jurnalistik, jadi reporter, sibuk ke sana-sini dan bertemu banyak orang. Tapi, bukan ini titik yang ia tuju. Rana yan barusan sudah terlampau palsu. Luwes cuma karena polesan. Paling-paling pekerjaannya ini cuma pelarian saja. Pikirannya pun terus mencari...

(Dee, 2001: 33)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Rana merasa tidak nyaman menjalani hidupnya walaupun ia menjalani kuliah di sebuah perguruan bonafid, tetapi lebih karena hutang pada orang tuanya. Seperti yang diterangkan peneliti dengan mengutip

pendapat Hildred Geertz pada pembahasan sebelumnya, sebagai anggota masyarakat Jawa Rana terikat oleh norma-norma yang sudah ditetapkan oleh masyarakat dalam kedudukannya sebagai seorang anak, istri dan anggota masyarakat. Sebagai anak, ia tidak dapat menentang orang tua, walaupun sejak remaja dalam diri Rana sudah timbul ketegangan-ketegangan. Ketegangan-ketegangan yang seharusnya dilepaskan atau setidaknya dijaga agar tingkat ketegangan tersebut menjadi stabil atau serendah mungkin dengan melepaskan energi psikis akibat ketegangan tersebut (Bertens, 1980: xviii), seperti yang ditunjukkan pada kutipan :

Rana remaja

Gadis belasan tahun yang aktif dan ceria. Jarang membuat masalah. Ia teman menyenangkan dan murid yang baik. Tapi kemudian pikirannya menangkap sesuatu... ada jejak-jejak keresahan yang tak pernah terungkap: Mengapa ia harus ikut begitu banyak les tambahan ? Mengapa ibunya harus terlalu ramah pada guru-guru dan tak lupa menitipkan amplop-amplop setiap pengambilan rapor ? Mengapa ia harus bisa menari Bali? Mengapa ia harus ikut klub renang dan ayahnya sering ikut berdiri di pinggir kolam, berteriak-teriak sambil memegang *stopwatch*? Mengapa nilai pelajarannya eksaknya harus di atas tujuh, sementara ia tidak dapat pujian apa-apa kalau bahasa Indonesia dapat nilai sembilan? Mengapa ia harus masuk jurusan A-1 dan ditertawakan waktu bilang ingin ambil A-4? Mengapa ia harus hidup begitu lama dalam pembandingan-bandingan : ia dengan kakak-kakaknya, ia dengan anaknya si ini atau si anu? Dan mengapa ia tidak pernah boleh pacaran dengan laki-laki yang ia suka, semata-mata karena tipenya bukan tipe orang tua ?... (Dee, 2001: 33-34)

Kutipan di atas memperlihatkan Rana mengalami ketegangan yang direpresi semenjak remaja, masa yang sebenarnya dianggap penuh gejolak pada anak-anak dan belum dewasa, tetapi dalam kutipan tersebut terlihat Rana sudah mempunyai pemikiran yang berbeda dengan keinginan orang tuanya. Semua hal yang ingin ia lakukan selalu mendapat tentangan bahkan ejekan dari orang tuanya sehingga Rana atau Puteri sudah terkondisikan untuk selalu mematuhi dan menjalankan perintah

dari orang tua dan norma-norma masyarakat, membuatnya tidak mampu untuk membuat keputusan sendiri. Rana atau puteri terbiasa dengan kondisi dimana orang lain memutuskan apa yang dianggap terbaik bagi dirinya. Akibat ketegangan tersebut tidak pernah dilepaskan, membuat ketegangan itu mempunyai energi yang tetap utuh karena ego merepresi ketegangan tersebut sedemikian rupa sehingga setelah kurang lebih selama 10 tahun, efek ketegangan tersebut baru muncul setelah ia menikah dengan Arwin ketika ia mengingat kembali masa remaja dan masa kecilnya.

Pertemuannya dengan Ferre atau Ksatria dalam wawancara untuk majalah tempat ia bekerja merubah keadaan ini, dengan orang atau individu yang mempunyai perbedaan pandangan dengan rata-rata orang yang ia kenal bahkan dirinya sendiri (Keping 2:27-29), membuat Rana (Puteri) jatuh cinta atau setidaknya merasa perlu untuk menyembunyikan status pernikahannya dengan Arwin yang ditunjukkan dengan kalimat *Termasuk cincin emas polos yang melingkar di jari manisnya*, seperti ditunjukkan pada:

Rana mengangguk. *Terlalu cepat. Tak ada yang bisa disembunyikan. Termasuk cincin emas polos yang melingkar di jari manisnya.*
(Dee, 2001:27)

Ferre menyodorkan 'pilihan' pada Rana untuk berani membuat keputusan bagi dirinya sendiri, seperti terlihat pada :

... "Tapi kita bisa apa..?"
Pelukan itu perlahan mengendur. "Pertanyaan itu untuk kamu, Puteri. Bukan untuk saya".
"Kamu memang tidak mengerti, tidak akan ada yang bisa."
Re mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Mereka akan memasuki gerbang debat kusir, dan ia tak mau itu.

“Ikatan saya banyak. Bukan hanya pernikahan dua orang, tapi saya juga menikah dengan keluarganya. Dengan seluruh lapisan sosialnya. Saya tidak seperti kamu yang punya banyak kebebasan. Kamu tidak bisa membandingkan...”

Re memutar tubuh Rana, menatapnya lurus-lurus. “ Saya tidak membandingkan, karena saya tahu persis perbandingan tidak akan membawa kita kemana. Tapi saya bisa melihat kamu memilikinya. Kekuatan untuk mendobrak. Membebaskan diri kamu sendiri.”

“Mendobrak apa? Moralitas? Norma sosial? Kita hidup di dalamnya, Re. Saya cuma ingin mencoba realistik...”

(Dee, 2001:78)

Pada kutipan di atas, Re mencoba menawarkan ‘pilihan’ pada Rana untuk membuat keputusan, walaupun pada awalnya sulit bagi Rana untuk membuat keputusan akhirnya Rana mengatakan pada Ferre akan meninggalkan Arwin (Keping 21:144). Pada saat Rana akan mengatakan keputusannya itu, Arwin telah terlebih dahulu mengatakan akan melepaskan Rana agar ia bahagia bersama Ferre. Mendengar hal ini Rana justru memilih kembali pada Arwin (Keping 22:152).

Teori ini mengungkapkan pada pembaca bahwa ada batas kemampuan manusia untuk bersikap sesuai dengan tuntutan masyarakat, tapi sebagai individu yang mempunyai keinginan dan naluri sendiri, manusia juga berhak untuk menentukan kehidupannya sendiri sesuai dengan yang diinginkannya.

2.1.3 Puisi sebagai alur

Di dalam novel *Supernova*, juga ditemukan kekhasan bentuk genre sastra yang lain, yang membuat novel ini berbeda dengan novel yang lain. Hasil pengamatan peneliti dalam struktur teks novel ini memperlihatkan bahwa dalam novel ini juga mengintegrasikan struktur puisi dalam genre sastra. Puisi-puisi dalam

novel ini dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, puisi utama, yang menjadi dasar cerita sekaligus penggerak alur cerita dalam novel *Supernova* yaitu puisi yang berupa dongeng klasik Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh (Keping 2:17). Walaupun dalam perwujudannya dongeng ini mengalami dekonstruksi. Kedua, adalah puisi-puisi kecil yang benar-benar terdialogisasikan dalam novel *Supernova*. Dikatakan demikian, karena puisi-puisi tersebut memiliki relevansi dengan gambaran peristiwa atau suasana di dalam novel. Terutama puisi ini digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh terutama Ferre yang menjadi tokoh utama dalam novel ini karena hampir semua peristiwa yang menyangkut hubungannya dengan Rana, dilukiskan dengan puisi yang dibuatnya sendiri. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

...
*Puteri,
 Kembalilah ke puri ini.
 Satu semesta mungil yang mampu melumat bumi
 kalau aku mau membentangkannya.
 Inilah nirwana yang mampu menampung perasaan kita.
 Bumi punya langit sebagai jendela terhadap galaksi maha luas yang
 berjaya dalam misteri.
 Jendelaku adalah carik-carik kertas-
 berisi daftar pertanyaan tentang dunia
 Yang tak akan habis dimengerti.
 Bumi menggetarkan nyali dengan palung-palung dalam.
 Aku cuma punya beberapa piringan hitam-
 laut pribadiku yang di dalamnya selalu ada kamu, dan kamu lagi.
 Samudera kata terbelit musik dan diudarai kenangan.
 Di dalamnya aku bisa berenang selama ikan.
 Bumi adalah sebuah kumparan besar yang melingkarkan semua makhluk
 dalam kefanaannya. Melingkarkan engkau dan aku.*
 (Dec, 2001:17)

Kutipan di atas memperlihatkan kerinduan Ferre pada Rana yang hanya diiringi oleh musik dan kenangan Ferre pada Rana. Keadaan ini disebabkan status Rana yang sudah menikah, yang membuat hubungan mereka tidak mungkin dilakukan secara terbuka, karena norma-norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat tempat mereka berdua tinggal.

Puisi di atas mendukung kondisi psikologis dan alur cerita dalam novel yang dapat dianggap sebagai novel psikologis, karena pengarang lebih menekankan pada psikologis tokoh-tokohnya dengan menggunakan teori-teori sains yang juga mendukung kondisi psikologis para tokohnya. Dengan menggunakan potongan-potongan puisi dengan penulisan yang khusus yaitu huruf miring, walaupun tidak dominan turut mendukung penggambaran kondisi psikologis tokoh Ferre.

Puisi yang juga menunjukkan kerinduan Ferre pada Rana yang terlihat pada saat Rana meminta mencatat seberapa banyak rasa rindu mereka pada yang lain. Cinta mereka terus berkobar, tak terbatas oleh waktu juga ditunjukkan pada:

*Aku mencintaimu sepenuh hati, Puteri.
Tak peduli lagi tepat atau tidak
Tak peduli kau menyadari aku hilang atau tampak
Tak peduli kau bahagia dengan diriku atau Cuma dengan sel otak*

...

*Dulu aku adalah pujangga.
Seorang arwah pujangga tersasar masuk ke dalam tubuh mungilku.
Dulu aku berkata-kata bak mutiara nan wangi.
Dan mutiara sangatlah aneh di tengah batu kali.
Pikiranku adalah seribu persimpangan dalam sekotak korek api.
Karena itulah aku anomali*

...

*Sudah kumenangkan taruhan ini, bahkan dengan amat adil.
Jauh sebelum kau menyerahkan kertas dan pensil.
Karena rinduku menetas sebanyak tetes gerimis.
Tidak butuh kertas, atau corengan garis.*

*Genggamlah jantungku dan hitung denyutannya...
Sebanyak itulah aku merindukanmu, Puteri.*
(Dee, 2001: 69-70)

Ferre menggambarkan cintanya pada Rana seperti matahari yang menyinari bumi. Yang mempunyai perbedaan dengan matahari, bila matahari bersinar hanya selama 12 jam, maka cinta Ferre ada Rana tidak mengenal waktu seolah-olah waktu berhenti. Hal ini ditunjukkan pada puisi dibawah:

*Semua orang menyimpan sebongkah matahari dalam dirinya.
Ada yang terbit dan ada yang terbenam.
Matahariku bersinar nonstop dua puluh empat jam.
Masih adakah cucian yang belum kering?
Adakah sampah yang ingin kalian bakar?
Mari, dekatkan pada wajahku.*
(Dee, 2001:72)

Puisi-puisi yang digunakan pengarang di atas selain sebagai penggambaran kondisi psikologis para tokohnya juga digunakan sebagai alur cerita yang mendukung cerita secara keseluruhan dan bukan hanya sebagai hiasan agar novel menjadi lebih menarik. Sama dengan penggunaan teori-teori sains yang disadur dalam cerita, begitu pula dengan puisi-puisi ini juga disadur menjadi satu dengan alur cerita sehingga keberadaan puisi ini mendukung cerita, terutama untuk psikologis tokoh Ferre. Seperti puisi berikut, yang berisikan perasaan Ferre yang merasa semua orang menyalahkan tindakannya karena mencintai Rana:

*Puteri, aku ingin sekali tuli.
Sekawan samurai terbuat dari huruf datang menyerang.
Mencacah harga diriku seperti daging cincang.
Mereka menghinaku, karena aku cuma bisa diam.
Mereka menyumpahiku, karena aku rela diabaikan.*
(Dee, 2001: 97)

Puisi di atas memperlihatkan bagaimana Ferre merasa tidak nyaman berada dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai norma-norma ketat seperti masyarakat Jawa yang menginginkan keharmonisan masyarakat secara luas harus selalu terjaga dan setiap individu atau anggotanya berkewajiban menjaga keharmonisan tersebut, sehingga membuat Ferre ingin menuliskan telinganya agar tidak mendengar mereka berbicara sesuatu yang membuat harga dirinya jatuh, penghinaan yang muncul karena dianggap ‘merusak’ rumah tangga orang lain, dan keberadaannya dalam masyarakat tidak mendapatkan pengakuan.

Kecemburuan Ferre pada Arwin dan Rana pun diungkapkan pengarang melalui puisi di bawah ini :

*Tak kan kuhadirkan kakiku ke sana,
Tak kan pula kuhadapkan mataku untuk melihatnya.
Aku akan dirasuki jutaan imaji mengenai dirimu dengannya.
Bagaimana kaliam makan bersama, atau bercinta di atas meja.
Dan betapa seharusnya engkau tidak di sana.
Maaf, saya sedang tidak berselera untuk disiksa.*

...

*Rasa memiliki itu hidup seperti sel.
Semula satu dan kemudian terpecah jadi seribu satu.
Dan aku menyimpan sel-sel yang sangat sehat, Puteri.
Ia akan terpecah di luar kendali cinta itu sendiri.
Sel ini terus bertambah dan merambah.
Mereka hidup melingkari kita, semenjak kita saling mencinta.
Suka tak suka.*

(Dee, 2001:101-102)

Puisi di atas diungkapkan oleh Ferre saat ia diundang untuk menghadiri pesta ulang tahun Rana. Ferre merasa mampu untuk menghadapi apapun, kecuali harus membayangkan bahwa di rumah itu. Ia akan selalu membayangkan bagaimana

kehidupan Rana dan Arwin di rumah itu, hidup dalam kemesraan rumah tangga dimana ia tidak berhak untuk turut di dalamnya.

Beberapa puisi juga memperlihatkan bagaimana Ferre ingin mengetahui perasaan Rana padanya, seperti terlihat pada:

*Aku bosan diam.
 Aku ingin berteriak lantang.
 Menembus segenap celah dan semua lubang.
 Merasuk ke ujung gendang telinga semua orang...
 Aku mencintainya...
 Pada saat seperti ini izinkanlah aku mempertanyakan,
 Dimana engkau letakkan aku?
 Adakah aku seberharga cincin yang melingkar manis di jarimu,
 Ataukah aku senyaman sepatu tuamu yang tak terasa lagi bila dipakai?
 Akankah namaku hanya akan melintas sekilas di detik-detik terakhirmu?
 Untuk kemudian menyublim seperti arwah tersedot surga.
 Mengertikah kini, puteri?
 Karena itulah aku ingin hidup nyata.*

(Dee, 2001: 136-137)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Ferre ingin mengetahui posisinya dalam kehidupan Rana atau sebenarnya keberadaan Ferre tidak mempunyai arti apapun dalam kehidupan Rana, yang digambarkan dengan kata-kata *untuk kemudian menyublim seperti arwah tersedot surga*. Kata menyublim merupakan penggambaran perubahan kimia suatu benda dari keadaan yang padat menjadi keadaan gas, secara tidak langsung Ferre merasa sebenarnya keberadaannya dalam diri Rana seperti gas, yang sangat berarti dalam hidup Rana tetapi tidak dapat dilihat oleh siapapun karena Ferre sangat menginginkan keberadaannya diakui oleh masyarakat. Puisi berikut ini memperlihatkan bagaimana Ferre melihat sikap Rana yang cenderung naif dan tidak sadar padahal ia tahu hubungan diantara mereka berdua mempunyai masalah yang kompleks, seperti terlihat pada:

*Ajarkan aku menjadi naif.
Senaif dirimu yang masih bisa tertawa.
Senaif kebahagiaan di ulam kita berdua.
Karena setiap detik kala kenyataan mulai bersinggungan,
Aku rasakan sakit yang nyaris tak tertahankan.
Atau ajarkan aku menjadi penipu,
Apabila ternyata kau merasakan sakit itu dalam tawamu.*
(Dee, 2001: 105)

Puisi di atas memperlihatkan bagaimana Ferre tidak dapat membohongi perasaan dan dirinya sendiri pada kenyataan bahwa hubungannya dengan Rana mempunyai banyak permasalahan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya keberadaannya ditolak oleh semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa puisi-puisi yang digunakan dan dituliskan pengarang justru memperkuat penggambaran kondisi psikologis tokoh Ferre, yang mengalami dilema dalam hubungannya dengan tokoh Rana, sebagai 'orang ketiga' yang muncul dalam pernikahan Rana dan Arwin.

2.2 Dinamika antartokoh sebagai arus kesadaran

Sebagaimana yang sudah dibahas peneliti dalam sub bab alur 'sungai' dinyatakan bahwa dalam novel *Supernova* ini terdapat lima cerita yang berbeda, dimana masing-masing cerita pada awalnya berdiri sendiri dan tidak mempunyai keterkaitan apapun dengan cerita yang lain. Namun pada akhirnya ada 'benang merah' yang menghubungkan baik cerita maupun tokohnya bertemu di satu alur dengan pertemuan masing-masing tokoh cerita dengan tokoh *Supernova*, yang

merupakan nama samaran Diva di situs internet, yang berarti juga mereka semua berada dalam satu jaringan kehidupan yang sama. Berikut ini, peneliti mencoba untuk menunjukkan dan membahas hubungan antar tokoh yang terdapat dalam novel *Supernova* beserta persamaan karakternya:

2.2.1 Hubungan antartokoh

2.2.1.1 Ruben –Dhimas

Hubungan antara Ruben dan Dhimas adalah hubungan antara dua orang yang saling mencintai. Mereka berdua adalah sepasang gay yang bertemu di Washington DC, saat menempuh pendidikan di Amerika Serikat tersebut. Mereka berdua ingin membuat sebuah karya *masterpiece* yang sesuai dengan pendidikan mereka; Ruben tentang sains dan Dhimas sebuah fiksi sebagai seorang sastrawan. Namun akhirnya mereka sepakat untuk membuat karya *masterpiece* tersebut sebagai karya berdua, dengan menggabungkan keilmuan yang mereka miliki menjadi sebuah roman sains yang mengandung pertentangan moral dan sosial. Dengan mengambil atau mengikuti alur dan tokoh-tokoh dalam dongeng klasik Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh, sebuah dongeng yang pernah dibaca oleh Dhimas dan tokoh Ksatria dan Ferre, tokoh dalam kenyataan.

Proses kreatif mereka berdua ternyata membuat mereka menyadari bahwa tokoh-tokoh yang mereka ciptakan juga dapat ditemukan dalam kenyataan, seperti tokoh Ksatria dalam kenyataan mereka temukan dalam sosok teman mereka Ferre(Keping 8: 67), tokoh Bintang Jatuh dalam kenyataan mereka temukan dalam

sosok seorang peragawati profesional yang bernama Diva (Keping 17 :124), yang tidak lain juga punya nama samaran Supernova dalam situs internet.

Kedua tokoh ini, Ruben dan Dhimas oleh Dee digambarkan sebagai dua orang yang mempunyai perbedaan karakter. Dhimas digambarkan sebagai orang Indonesia yang kaya, dan berpenampilan rapi (Keping 1: 2), sedangkan Ruben adalah seorang indo yahudi, yang mendapatkan beasiswa untuk meneruskan sekolah di luar negeri (Keping 1:9). Karakternya pun jauh berbeda, Dhimas orang yang romantis dan sensitif (Keping 11:87), dan Ruben orang yang kuper (Keping 17:124), dan sinis (Keping 8:67).

2.2.1.2 Ferre-Rana-Arwin

Ketiga tokoh ini adalah tokoh-tokoh yang ada dalam kenyataan, secara tidak langsung mereka berhubungan karena hubungan antara Rana dan Arwin dan Rana dengan Ferre. Rana dan Arwin adalah suami-istri, sedangkan Rana dan Ferre adalah sepasang kekasih, dalam artian Ferre menjadi kekasih 'gelap' Rana karena status Rana yang sudah menikah dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat di sekitar mereka, membuat mereka harus menyembunyikan hubungan tersebut. Adapun hubungan antara Rana dan Arwin pun bukanlah hubungan antara sepasang suami-istri yang bahagia, karena Rana merasa terpaksa menikah dengan Arwin karena desakan orang tua Arwin dan bukan karena keinginan Rana secara pribadi. Walaupun Arwin mencintainya, Rana merasa tidak bahagia karena hubungan

yang 'dingin'dan seolah-olah ada batas di antara mereka berdua, seperti yang ditunjukkan pada kutipan:

Meja makan itu terasa lengang. Entah karena rumah besar itu hanya dihuni mereka berdua, atau karena memang ada jarak yang tercipta.
Arwin memandangi istrinya yang sedang menunduk menghadapi piring, menunggu saat-saat tepat untuk mulai berbicara.
(Dee, 2001:35).

Hubungan yang terjadi antara Rana dengan Arwin pada kutipan 1 atas terlihat seperti suatu hubungan formal dimana kedudukan di antara keduanya berbeda, yang satu lebih tinggi dari yang lain.

2.2.1.3 Ferre –Diva (Supernova)

Pada awalnya hubungan antara Ferre dan Diva adalah hubungan permusuhan, setidaknya dari sudut pandang Ferre, seperti terlihat pada kutipan:

...
Mendadak Re dikagetkan oleh tiupan angin kencang. Menyapu begitu cepat dengan suara seperti siulan. Buru-buru ia bangkit dan menutup jendela. Tiga tahun ia tinggal di rumah ini, belum pernah ada angin sekencang itu, berseruling pula. Aneh, pikirnya. Angin itu lewat tanpa bekas. Re melongok melihat dedaunan di pohon. Mereka nyaris tak bergoyang. Namun angin ajaib tadi telah meniupkan arah matanya untuk tertumbuk pasda sebuah jendela. Tepat di seberang rumahnya. Ada seseorang di sana... seorang gadis, duduk menekuk, memeluk lutut, setengah menunduk. Cantik. Dengan bingkai malam yang penuh bintang, ia malah kelihatan tidak nyata. Seperti lukisan. Re memdapatkannya sangat indah- seluruh lukisan ini. Teramat lekat, ia memandangnya.

...
Sampai akhirnya sang obyek lukisan sekonyong-konyong mendongakkan kepala. Mungkin ingin menatap langit. Sinar lampu jalan pun mendapatkan wajah cantik itu tepat di bawah sorotnya. Memberikan kejelasan pada air mata yang mengalir rapi. Lukisan ini menjadi semakin sempurna saja. Dengan saksama Re mulai memperhatikan mata gadis itu, pandangannya mengarah ke sesuatu. Perlahan... matanya ikut tergiring melihat langit. Lukisannya berganti menjadi hamparan bintang. Tiba-tiba, Re berseru kaget. Nyaris tak percaya akan apa yang ia lihat.

Dari ribuan kali ia memandangi langit, dan dari ribuan kali ia mendengar namanya, baru malam inilah ia bertemu langsung dengannya...*bintang jatuh*. Melesat begitu cepat, dengan keindahan yang mencengangkan. Re sungguh-sungguh terpesona. Mendadak ia teringat akan lukisan cantiknya...napasnya pun tertahan, kecewa. Tirai itu tertutup sudah. Re mundur perlahan dengan sejuta satu kesan. Ia tak pernah menyangka, musuh yang dicari-carinya selama ini ternyata begitu indah dan menakjubkan. (Dee, 2001:118)

Kutipan di atas merupakan pertemuan pertama Ferre dengan Diva, Diva dianggap sebagai musuh oleh Ferre karena ia terpengaruh dongeng klasik Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh yang pernah dibaca saat ia masih kecil dulu (kira-kira usia 10 tahun) karena telah merebut Puteri dari tangan Ksatria, seperti terlihat pada:

...Pada usianya, begitu banyak keterbatasan kata yang menghambatnya bercerita. Bagaimana ia ingin membalikkan kisah itu. Membuat Bintang Jatuh benar-benar jatuh ke jurang galaksi yang paling dalam. Ia ingin Puteri itu menyadari bahwa sang Ksatrialah yang terbaik. Yang telah keluar dari kastilnya yang nyaman demi bisa terbang. Yang mau mempertaruhkan nyawa sekadar untuk bertemu. Tidakkah ada yang melihat? Betapa ketulusan bisa menjadi teramat konyol. Hasrat yang berlebih tanpa persiapan bisa berakibat fatal. Percaya membabi-buta pada pihak asing bisa jadi senjata makan tuan. Strategi. Kemandirian. Itu dia kuncinya. (Dee, 2001:25-26)

Sebenarnya dongeng tersebut merupakan ingatan masa kecil Ferre saat menyaksikan kematian Mama-nya yang disebabkan Papa-nya meninggalkan mereka berdua demi wanita lain, yang membuat mama-nya lebih memilih kematian. Ferre merasa semua orang meninggalkannya saat ia memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tuanya (Keping 25: 164).

Dilihat dari kutipan di atas, Diva dan Ferre adalah tetangga hanya karena kesibukannya Ferre tidak tahu hal itu sehingga Ale, sahabat Ferre menganggapnya sebagai orang yang kuper (kurang pergaulan) karena tidak mengetahui bahwa

tetangganya itu selain seorang peragawati juga seorang pelacur profesional, seperti terlihat pada:

“Oh, Bapa di surga, ampunilah temanku ini. Karena dia benar-benar ketinggalan zaman!” Ale meratap.”Sini, dengar cewek itu model, peragawati top, namanya Diva. Ready stock ,man.Asal rela melepas... yah, sekitar 1500 sampai 2000 dolar. Mungkin lebih.”

“Kamu serius?”

“Aku tidak tahu detailnya. Entah itu tarif *short-time*, *long-time*, sekali pukul, satu ronde, 24 jam... yang pasti, dari dulu nona satu itu memang pasang tarif dolar. Tapi semenjak krismon, dengar-dengar ada penyesuaian juga. Konon, dulu malah bisa sampai 5000-6000 dolar”.

(Dee, 2001:122)

Pada akhir cerita, Ferre menjadi teman baik dengan Diva setelah perpisahannya dengan Rana. Hal ini terlihat pada kutipan:

Selamat pagi, sampai nanti menjadi kalimat yang paling ditunggu-tunggu. Terkadang mereka mengucapkan selamat tidur dari kejauhan, cukup dengan lambaian kecil sebelum menutup tirai jendela.

(Dee, 2001:187)

Sedangkan bagi Diva, Ferre awalnya hanyalah tipe orang-orang yang dibencinya, tipe orang yang hanya tenggelam dalam kesibukan dan hampir melupakan orang lain, seperti yang terlihat pada kutipan:

...
Tiba-tiba dari rumah seberang, tampak seorang laki-laki keluar. Diva mencibir. Baru pukul setengah sembilan, tapi telepon genggamnya sudah menempel di kuping. Mulutnya komat-kamit cepat seperti membaca jampi-jampi. Di kerah kemejanya, sebuah dasi tergantung menunggu untuk disimpul. Celananya rapih dengan garis seterika lurus seperti seutas tali bergantung. Tas kantornya terbuat dari kulit berwarna hitam, yang kalau dilihat dari puncak gunung sekalipun, mahalnnya tetap kelihatan.

Ia kenal betul tipe itu. Tipe orang-orang yang memberi julukan pada bosnya –“Si Cina Gembrot”, “Si Bule Gendeng”, “Si Jepang Bawel” – dan tertawa-tawa akan hal itu ketika jam makan siang, namun kembali merunduk-runduk seperti ayam mencari cacing ketika kembali ke kantor. Tipe orang-orang yang ia temui hampir setiap malam.

Memuaskan, Diva melengos. Ini polusi untuk matanya.

(Dee, 2001: 108-109).

Bisa dikatakan bahwa hubungan antara Diva dan Ferre bagaikan dua orang yang saling bermusuhan, walaupun mereka belum saling mengenal. Sejak Re berhubungan dengan Rana, Diva adalah pengamat hubungan antara Re dengan Rana bahkan ia juga menjadi pengamat selama berlangsungnya proses Re menuju bunuh diri, seperti terlihat pada:

Diva tiba-tiba terusik dengan pemandangan aneh didepan rumahnya. Ia pun melirik jam, berusaha meyakinkan dirinya sekali lagi. Ternyata benar, pukul setengah satu siang. Lantas, mengapa mobil itu ada di garasi? Semua jendela rumahnya masih tertutup tirai, termasuk ruang yang satu itu...ruang tempat si pemabuk cinta biasa asyik minum-minum anggur asmaranya...

Menjelang tidurnya, Diva pun masih menyempatkan diri memandangi rumah itu. Ia terus bertanya-tanya... *apa yang terjadi denganmu, wahai kau yang jatuh cinta? Tengah mengawangkah dirimu? Atau tergolekkah engkau di dasar jurang yang kau gali sendiri, beralaskan remah-remah kehancuran hatimu?*

Sampai esok hari, tirai itu tetap tidak terbuka.

(Dee, 2001:162)

Setelah beberapa lama berteman baik dengan Diva, Re pun akhirnya mengetahui kalau Diva adalah Supernova, sosok misterius di internet yang dihubungkannya setelah putus dengan Rana, yang terlihat pada:

...

>Supernova, kamu percaya Tuhan?

Percaya? Saya melihat-Nya dimana-mana. Setiap detik, bahkan celah di antaranya. Tapi saya tidak yakin kita sedang membicarakan Tuhan dengan persepsi yang sama.

<send>

>Saya hanya penasaran... pernahkah sang Supernova jatuh cinta?

Tangan yang tadinya lincah, perlahan berubah mematung. Itu bukan yang pertama ia ditanya seperti itu, pertanyaan iseng orang-orang yang penasaran dengan sosoknya yang sangat impersonal. Tapi tetap saja ia tak menemukan jawaban yang tepat. Pernahkah ia jatuh cinta?

(Dee, 2001:189)

...

"Lalu bagaimana dengan kamu?"

"Tidak ada meja yang mampu mengikatku, kamu tahu itu. Dunia virtual adalah kantorku. Semua yang di rumah ini akan kujual habis kecuali *notebook*. Dialah



satu-satunya instrumen jaring laba-laba nanti,” ujar Diva ringan. “Sekolah ini tidak akan mengenal hirarki guru-murid. Pada akhirnya kita saling membagi pengetahuan dari pengalaman hidup masing-masing. Dan biarkanlah jaringan kita berevolusi ke bentuk apapun itu nanti. Kita hanya perunut jaring laba-laba. Mengamati simpul dari untaian benang perak yang tak terputus”.

Bagai rekahan mentari, lambat-lambat terbit senyum di wajah Re. “Satu kehormatan bagiku, Supernova”

Divi tampak terkesiap.

“Aku sering mengunjungi taman kanak-kanak itu, bertanya-tanya siapakah Supernova sebenarnya. Lalu aku bertemu denganmu, dan berharap kalau saja Supernova menjelma menjadi seorang Diva. Sampai satu hari aku menanyakan satu pertanyaan, yang tidak ia jawab...” Re menempelkan pipinya ke muka Diva, berbisik tepat di kupingnya, “pernahkah sang Supernova jatuh cinta?”

(Dec, 2001:197)

Kutipan yang pertama sebagaimana dijelaskan pada kutipan kedua merupakan hubungan internet antara Ferre dan Diva, sedangkan kutipan kedua merupakan percakapan mereka berdua di rumah Diva. Re bisa mengetahui jati diri Diva di internet karena pada kutipan kedua Diva menyebutkan bahwa semua harta yang ia miliki akan dijual kecuali *notebooknya* karena alat itu merupakan penghubung dirinya dengan orang-orang di *dunia virtual* dan kata-kata jaring laba-laba merupakan penemuan ilmuwan yang menciptakan website pertama kali, adalah penggambaran dunia walaupun hanya imajinatif mampu mencakup pengertian dunia global secara luas tanpa harus meninggalkan negara atau daerah yang kita tempati.

2.2.1.4 Rana – Supernova – Arwin

Hubungan antara Rana dan Supernova, atau dalam kenyataan ia adalah Diva seorang peragawati, pertama kali terjadi berdasarkan informasi dari Gita saat Rana

ingin berkonsultasi tentang keputusan yang harus dibuatnya dalam menentukan pilihan antara Ferre dan Arwin, seperti terlihat pada:

Supernova, katakanlah kamu sudah menikah, lalu suatu hari kamu bertemu pria/wanita lain kemudian jatuh cinta. Sangat dalam. Akankah kamu meninggalkan suami/istrimu demi dia ?...

(Dee, 2001: 132)

Awalnya semua *e-mail* yang dikirimkan Rana tidak pernah dibalas, sehingga membuat Rana merasa putus asa. Dan bukan hanya itu, Arwin pun berkonsultasi dengan Supernova, seperti terlihat:

(guest) Supernova, saya mulai gila.

(TNT) Bagus. Bukankah sudah waktunya?

(guest) Sepanjang hidup saya, hanya ada satu wanita yang saya cintai sungguh-sungguh. Istri saya sendiri. Dan dia menyeleweng. Anehnya, saya tidak sanggup marah. Bahkan untuk menyalahkan sedikit pun tidak bisa. Kamu mau tahu kenapa?

(TNT) Kenapa?

(guest) Ia kelihatan sangat bahagia bersama lelaki itu. Rasanya ia menjadi manusia yang sama sekali baru, bukan lagi wanita yang bertahun-tahun saya kenal sebagai istri saya. Dan yang jelas saaya lebih senang melihatnya begitu...

(Dee, 2001:146-147)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Arwin sudah mengetahui *affair* istrinya dan Ferre, walaupun ia justru merasa bahagia melihat istrinya bahagia. Hal ini akan berbeda bila laki-laki lain mengalami hal yang sama, umumnya mereka akan marah dan merasa dikhianati. Secara tidak langsung, kutipan di atas juga menunjukkan suatu dekonstruksi tradisi atau pandangan dalam masyarakat. Umumnya yang melakukan perselingkuhan adalah orang laki-laki dan yang wanita berusaha menyadari apa kekurangannya selama ini. Dalam novel ini, justru Arwin yang 'instropeksi' dirinya sendiri yang tidak mampu membahagiakan Rana, sebagai istrinya. Dan justru ia melepaskan Rana agar bahagia bersama Re (Keping 22:152).

2.2.2 Persamaan karakter

Setelah pembacaan teks novel *Supernova* secara berulang-ulang, peneliti menemukan bahwa pada beberapa karakter yang diciptakan oleh pengarang, ternyata memiliki persamaan karakter dengan tokoh yang lain, baik yang berada dalam khayalan tokoh Ruben dan Dhimas dengan tokoh-tokoh yang memang ada dalam kenyataan seperti Ferre, Rana, maupun Diva. Hal ini mungkin sengaja dilakukan atau dibuat oleh Dee bahwa dalam kehidupan ini terdiri dari berbagai probabilitas yang tidak mungkin diramalkan oleh manusia. Segala sesuatu di dunia ini disadari atau tidak oleh manusia, ada suatu kekuatan yang mengatur dan menentukan kehidupan manusia yang berarti Tuhan.

Persamaan karakter itu antara lain, Ruben dengan Diva (*Supernova*/ *Bintang Jatuh* dalam karya Ruben-Dhimas) dalam hal sikap sinis, seperti yang terlihat pada kutipan:

...Hal yang lumrah baginya. Siapapun tahu ,tak pernah ada yang terlalu suka dengan Diva. Gadis itu dijuluki "Si Pahit". Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis, tanpa tedeng aling-aling. Namun ia juga seperti magnet yang akhirnya membalikkan semua kenyataan untuk berpihak padanya.
(Dee, 2001:48)

"Tidakkah kamu ingin jatuh cinta padanya?" tukas Ruben sambil menepukkan naskah itu ke dada.
Sigap, Dhimas langsung merebutnya kembalinya. "Syukurlah dia Cuma tokoh fiktif," timpalnya cepat.
Ruben mesem-mesem, "Sengaja, ya? *Bintang Jatuh* itu, kok banyak miripnya denganku."...
"Bisa nggak , sih kamu berhenti sinis? Sebentar saja"
(Dee, 2001: 65)

Ruben dan Diva digambarkan sebagai orang-orang yang bersikap sinis dan tidak pernah bersikap terlalu ramah dengan orang lain, karena tipe-tipe orang yang seperti ini adalah tipe orang yang selalu berbicara apa adanya, sehingga seringkali sikap seperti ini dianggap dapat menyinggung perasaan orang lain apalagi mereka berada di lingkungan masyarakat yang menjalankan prinsip-prinsip sosial seperti dalam masyarakat Jawa, karakter yang seperti ini akan sulit diterima dalam lingkungan masyarakat tersebut. Hal ini terlihat pada saat ada seorang peragawati yang jatuh saat latihan di *catwalk*, seperti dalam kutipan:

BRUK!

Seorang peragawati tiba-tiba terjatuh tepat di depan matanya. Suara orang yang ikut mengaduh sama banyaknya dengan yang tertawa.

Tentu saja Diva salah satu dari yang ikut tertawa. Cepat, ia membantu gadis itu berdiri. "Cuma hak sepuluh senti, tapi sakitnya lumayan, ya? Atau lebih sakit malunya?" ujarnya ringan.

Yang dibantu tidak tahu harus bilang apa, menggerutu atau berterima kasih.

"Kamu tega banget, sih ngomong gitu. Kan kasihan," teman di sebelahnya menegur.

Diva menoleh. "Terus, kenapa bukan kamu yang paling cepat nolong?"

Muka perempuan itu kontan tidak karuan. "Kapan, sih omongan kamu enak didengar?!" semprotnya sebal. "Emang enak pakai sepatu hak sepuluh senti terus jatuh?"

Diva menatapnya terheran-heran. "Bukannya kamu yang tadi paling pertama ketawa? Paling keras lagi".

"Kamu tuh punya masalah apa, sih sebenarnya?!" Perempuan itu makin sewot, seketika berdiri, lalu pergi.

"Masalah Diva cuma satu, tidak punya belas kasihan," celetuk Risty, diikuti cekikian yang lain.

(Dee, 2001:114-115)

Sikap Diva yang seperti ini setidaknya bersikap jujur. Sering kali bila melihat orang sedang mengalami kesusahan, masyarakat di sekitarnya tidak langsung turun tangan menolongnya tetapi justru bersikap masa bodoh bahkan

seringkali menertawakan kejadian yang menimpa mereka. Secara tidak langsung, kutipan di atas merupakan kritikan pengarang terhadap sikap masyarakat Indonesia khususnya, dan masyarakat dunia umumnya yang sering hanya menunjukkan simpati pada mereka yang sedang kesusahan, tanpa melakukan tindakan apapun untuk menolong mereka.

Persamaan karakter yang lain adalah antara tokoh Ruben dengan Ferre, keduanya sama-sama orang yang kuper, seperti terlihat pada:

“Oh, Bapa di surga, ampunilah temanku ini. Karena dia benar-benar ketinggalan zamanaan!” Ale meratap.”Sini, dengar cewek itu model, peragawati top, namanya Diva. Ready stock ,man.Asal rela melepas... yah, sekitar 1500 sampai 2000 dolar. Mungkin lebih.”

“Kamu serius?”

“Aku tidak tahu detailnya. Entah itu tarif *short-time*, *long-time*, sekali pukul, satu ronde, 24 jam... yang pasti, dari dulu nona satu itu memang pasang tarif dolar. Tapi semenjak krismon, dengar-dengar ada penyesuaian juga. Konon, dulu malah bisa sampai 5000-6000 dolar”.

(Dee, 2001:122)

...
“Oke, oke, ganti pertanyaan. Mungkin yang tadi terlalu sulit,” Ruben malah keterusan. Ia paling senang memperolok Dhimas. “Coba yang ini, siapa nama model sampul depannya?”

“Ha! Kalau itu, sih aku tahu! Namanya Diva. Semua orang juga tahu kali, yah, tentu saja, kecuali kamu”.

“Biarin. Dia kan bukan presiden.”Ruben mengangkat bahu, tak acuh. Dalam hati ia bertanya-tanya, sekuper itukah dirinya...

(Dee, 2001: 124)

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa baik Ruben maupun Ferre tidak memperhatikan lingkungan di luar diri mereka sendiri, mereka sibuk dengan pikiran dan masalahnya sendiri-sendiri. Sehingga dapat dianggap mereka berdua adalah makhluk individual yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain kecuali dengan orang terdekat mereka, dalam hal ini Ruben dengan Dhimas sebagai sepasang

kekasih dan Ferre dengan Rafael (Ale). Disinilah ada perbedaan antara Ruben dan Ferre dalam hubungannya dengan teman terdekat mereka. Bila Ruben merupakan *soul mate* Dhimas, pada Ferre hubungan ini tidak terlalu jelas karena mereka berdua bukan jenis laki-laki yang menyukai sesama jenisnya karena Ferre sudah tertarik dengan Rana dan Ale dengan Lala (keping 15:110). Hal ini ditunjukkan oleh pengarang melalui kutipan berikut:

...
 Dan saat seperti ini membuat Re berpikir ulang, apakah ini yang disebut Cinta? Tidakkah seharusnya ia dan Ale menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini... tanpa syarat apa-apa... tanpa menghambat langkah hidup masing-masing... tanpa perlu satu atap... tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama... dan ia yakin betul persahabatannya dengan Ale tak akan lekang dimakan waktu.
 Lalu cinta seperti apa yang orang-orang itu miliki ? Yang konon menjadi dasar sebuah komitmen institusi maha megah bernama *pernikahan*? Mengapa mereka begitu bernafsu menguasai satu sama lain, seperti sekumpulan tuna wisma berebutan lahan dan dengan membabi-butu berlomba untuk menancapkan plang tanda hak miliknya masing-masing ? Bisakah cinta yang sedemikian agung hidup terkapling-kapling? Berarti apa artinya semua itu ? Hanya legalisasi bercintakah? SIM resmi untuk kegiatan ranjang ? Kepentingan sensus penduduk? Bentuk kontrol negara? Apa itu komitmen? Apa itu janji?
 Mendadak Re merasa begitu aneh, hingga nyaris limbung.
 "Kamu kenapa?" tanya Ale heran.
 "Kamu boleh bilang aku gila, tapi kok rasanya aku ingin melamarmu..."
 "Kamu positif gila!" Ale mengangguk pasti, "dan sebaiknya aku cepat-cepat pergi dari sini...DAH!"
 Ale terbirit-birit menghilang di balik pintu
 (Dee, 2001: 123)

Kutipan di atas terlihat perasaan Ferre yang kembali menyangsikan arti cinta karena ia mulai menyadari bahwa konsep cinta yang membebaskan individunya untuk melakukan segala sesuatu adalah ungkapan utopis (hal yang mustahil), dan hanya akan menggiring individunya untuk mau berkorban apa saja demi orang yang dicintainya. Semuanya menjadi individu yang kalah demi cinta itu (Keping 9 : 72)

2.3 Medan Semantis

Dalam pembahasan tentang alur 'sungai' dalam teks novel *Supernova*, telah disebutkan oleh peneliti bahwa di dalam novel ini terdapat lima cerita yang berbeda, masing-masing tokohnya kemudian dipertemukan pengarangnya dengan tokoh *Supernova* atau *Diva* hingga menjadi satu alur yang sama. Yang dimaksudkan peneliti dengan medan semantis dalam pembahasan ini adalah adanya hubungan antar tokoh dalam teks novel *Supernova* yang terlihat pada beberapa tanda dalam teks seperti hubungan internet masing-masing tokoh (Rana, Arwin, Ferre, dan Ruben-Dhimas) dengan tokoh *Supernova*, kenyataan bahwa Ruben-Dhimas mempunyai teman bernama Ferre, Rafael (Keping 8:66-67) dan seorang model yang juga bernama *Diva* (Keping 17:124). Hubungan antar tokoh ini sangat ditonjolkan oleh pengarang, baik yang berupa pemikiran maupun dialog antar tokohnya.

Secara eksplisit, judul novel ini pun ikut menggambarkan kondisi atau hubungan antar tokohnya. Kata *Supernova* merupakan sebuah istilah dalam bidang astronomi tentang sebuah bintang berukuran besar yang meledak di angkasa (KBBI, 1988: 978). Keterangan lain yang didapatkan peneliti, *supernova* merupakan sebuah bintang besar yang meledak disertai dengan perubahan mendadak, dalam hal sinar kira-kira 10.000 kali lebih terang dari bintang biasa, dan ledakan atau melepaskan energi sebanyak miliaran kali. Ledakan ini terjadi karena ketidakstabilan di dalam bintang itu sendiri, yang digambarkan seperti yang terjadi dalam bahan bakar nuklir, sama dengan energi yang dilepaskan matahari dalam 10 sampai 100 tahun dalam satu

detik (dalam Tver, 1979:225). Jadi dari keterangan di atas, *supernova* merupakan gambaran bintang yang lebih besar dari matahari dan otomatis lebih terang dari matahari.

Hal ini digambarkan dengan jelas oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya baik lewat pemikirannya maupun dialog dengan tokoh lain. Secara tidak langsung, pengarang menggunakan gambaran ini sebagai metafora untuk menggambarkan manusia yang tidak memiliki kestabilan kepribadian dalam arti manusia atau individu ini menderita gejala neurosis yang bahkan tidak disadarinya tapi dalam kehidupan sebagai manusia ia memiliki kesuksesan (yang digambarkan dalam keterangan di atas dengan memiliki cahaya yang terang), yang digambarkan pada tokoh Ferre yang sukses sebagai seorang *managing director* perusahaan multinasional (Keping 2:18); Rana sebagai wakil pemimpin redaksi (Keping 2:21) dan Diva sebagai model terkenal (Keping 7:48). Walaupun dalam teks novel ini kata *supernova* digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan tokoh Diva di situs internet. Selain digunakan untuk menggambarkan keadaan kestabilan jiwa manusia, kata *Supernova* juga dapat berarti sebagai seseorang yang mampu menunjukkan pada orang lain keadaan yang sebenarnya dari suatu masalah, dalam hal ini tokoh Diva menjadi pusat gambaran tokoh seperti ini karena ia mampu membantu tokoh-tokoh lain melihat perspektif yang berbeda dari permasalahan yang mereka hadapi.

Struktur teks novel *Supernova* karya Dee ini terbangun dari banyak medan semantis yang saling bertenun, dan tumpang tindih satu sama lain dan secara bersama-sama pula membentuk dan menggambarkan kondisi psikologis para

tokohnya dengan berbagai karakter dan wataknya sendiri. Beberapa medan semantis tersebut di antaranya: Ruben-Dhimas-Supernova, Ferre-Rana-Arwin, Rana-Supernova, Arwin –Supernova dan Ferre-Diva (Supernova). Semua medan semantis yang disebutkan itu, memiliki posisi yang sederajat dan sejajar dan merupakan varian-varian yang mengarah pada satu konstruksi bahwa semua tokoh berada dalam jaringan kehidupan yang sama. Di sini pengarang mencoba mengatakan pada pembaca bahwa manusia hidup di dunia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang harus dibuat dan dipilih, terutama terlihat pada pertentangan batin antar tokoh saat diharuskan memilih satu di antara dua pilihan dimana pilihan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan tokoh selanjutnya.

Medan semantis yang pertama adalah hubungan antara Ruben-Dhimas-Supernova. Ruben dan Dhimas, adalah sepasang *gay* yang bertemu di Amerika Serikat, ingin membuat sebuah karya *masterpiece*, sebuah karya roman sains (gabungan keilmuan yang mereka miliki) yang memperlihatkan sebuah evolusi emosional dari tokoh Ksatria yang selalu dihantui oleh trauma masa kecil saat menyaksikan ibunya bunuh diri setelah ditinggalkan oleh ayahnya, dan tokoh Puteri dalam mencari cinta sejati. Selain menciptakan tokoh-tokoh seperti dalam dongeng Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh, mereka juga menciptakan tokoh *cyber avatar*, tokoh yang ikut mengamati perkembangan evolusi emosional tokoh Ksatria dan Puteri. Sedangkan tokoh Bintang Jatuh merupakan tokoh yang menjadi pujaan semua orang tetapi sangat individual. Hubungan antara Ruben-Dhimas dengan Supernova terjadi karena dalam proses kreatif mereka menciptakan seorang tokoh *cyber avatar*,

seorang pengamat yang mengamati tidak saja kehidupan tokoh-tokoh Ksatria dan Puteri tetapi juga kehidupan manusia pada umumnya. Tokoh ini ditampilkan bukan dengan gambaran orang suci yang melepaskan diri dari kehidupan duniawi, tapi ia justru menyatu dengan kehidupan bahkan menyentuh langsung kehidupan tokoh khayalan mereka. Mereka menjadi terkejut, karena apa yang selama ini dianggap sebagai khayalan mereka benar-benar ada dalam kenyataan, mereka sendiri juga menerima sebuah e-mail dari tokoh yang sama dengan tokoh khayalan mereka. Hal ini terjadi saat Dhimas secara tidak sengaja memeriksa *e-mail* mereka, ada sebuah *e-mail* dari Supernova untuk mereka berdua, dimana tokoh tersebut meminta mereka untuk menjadi pengamat (Keping 31:203).

Di sini secara tidak langsung, pengarang menggambarkan atau menyampaikan pada pembaca bahwa dunia ini bersifat relatif, tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, dunia mempunyai banyak sisi yang tidak dapat dipahami dan diramalkan oleh manusia. Segala sesuatu dapat terjadi baik diinginkan manusia atau tidak, baik direncanakan atau tidak. Cerita yang semula diyakini hanya ada dalam khayalan Ruben-Dhimas, ternyata ada dalam kenyataan dan dunia mereka sendiri. Banyak sisi kehidupan manusia yang perlu diamati dan dalam novel ini hanya mengamati beberapa sisi, yaitu sisi dimana manusia disibukkan oleh kegiatan-kegiatan ekonomi tanpa memikirkan efek dari sisi sosialnya, dimana orang tidak lagi mempedulikan orang lain selain kesejahteraan orang lain, manusia bukan lagi makhluk sosial tetapi makhluk individual. Dan sisi dimana manusia disibukkan oleh permasalahan yang mereka hadapi sehingga sering kali melupakan orang-orang

terdekat mereka. Hal ini digambarkan pengarang melalui penggambaran tokoh Ksatria yang merasa 'ditinggalkan' oleh orang-orang di sekitarnya saat mamanya bunuh diri setelah ayahnya pergi dengan wanita lain. Setelah menerima *e-mail* dari Supernova itu, timbul suatu kesadaran dalam diri Ruben dan Dhimas, dimana mereka menjadi menyadari keberadaan mereka hanya seorang manusia yang tidak dapat meramalkan segala sesuatunya dengan tepat, bahwa ada suatu *Grand Design* yang berada di luar jangkauan manusia (Keping 5:41), (Keping 26:170-171), (Keping 27:176), (Keping 33: 206). Hal ini menepis pendapat Hermawan (2001), yang menyatakan sikap Ruben mempunyai kontradiksi karena pada awal cerita Ruben menolak teleologi, tetapi di akhir cerita ia justru menerima teleologi tersebut (Kompas, 11 Maret). Seperti yang diungkapkan oleh peneliti di awal pembahasan medan semantis ini, dunia tidak dapat diramalkan apa yang akan terjadi hari ini, besok atau nanti, karena bersifat relatif. Begitu juga dengan manusia, sebagai bagian dari alam sikap manusia pun tidak dapat ditebak, apalagi Jung dikenal sebagai seorang psikolog yang analisis kejiwaannya selalu cenderung ke arah metafisis, sehingga dapat saja teori Jung tersebut ikut memberi pengaruh pada jiwa Ruben yang digambarkan pengarang sebagai orang yang sinis.

Medan semantis kedua, hubungan antara tokoh Ferre-Rana-Arwin, terjadi karena pernikahan antara Rana dan Arwin tidak membuat Rana merasa bahagia. Ketidakhahagiaan itu karena Rana merasa tidak mencintai Erwin, pernikahan antara mereka terjadi desakan orang tua Arwin dan keinginan orang tua Rana yang ingin mengangkat derajat keluarga mereka dengan menikahkan anak mereka dengan

keturunan bangsawan. Pernikahan itu terjadi bukan karena keinginan Rana sendiri. Permasalahan menjadi semakin rumit, karena Rana tidak berusaha menyelesaikan masalah dalam rumah tangganya, tetapi ia justru ‘lari’ dari masalah dengan tenggelam dalam kesibukan kerja, dan juga mulai jatuh cinta dengan Ferre, seorang *managing director* di sebuah perusahaan multinasional, yang jatuh cinta pada Rana karena mengingatkannya pada cita-cita masa kecilnya yang ingin membalikkan kisah dongeng klasik Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh (Keping 2:25). Hal ini membuat Rana semakin jauh dengan keluarga, dan saat Ferre mendesak Rana untuk memilih antara Arwin dan dirinya, Rana selalu berusaha untuk menghindarinya. Ia tidak ingin menghadapi permasalahan yang muncul dan mencari solusinya (Keping 10:78).

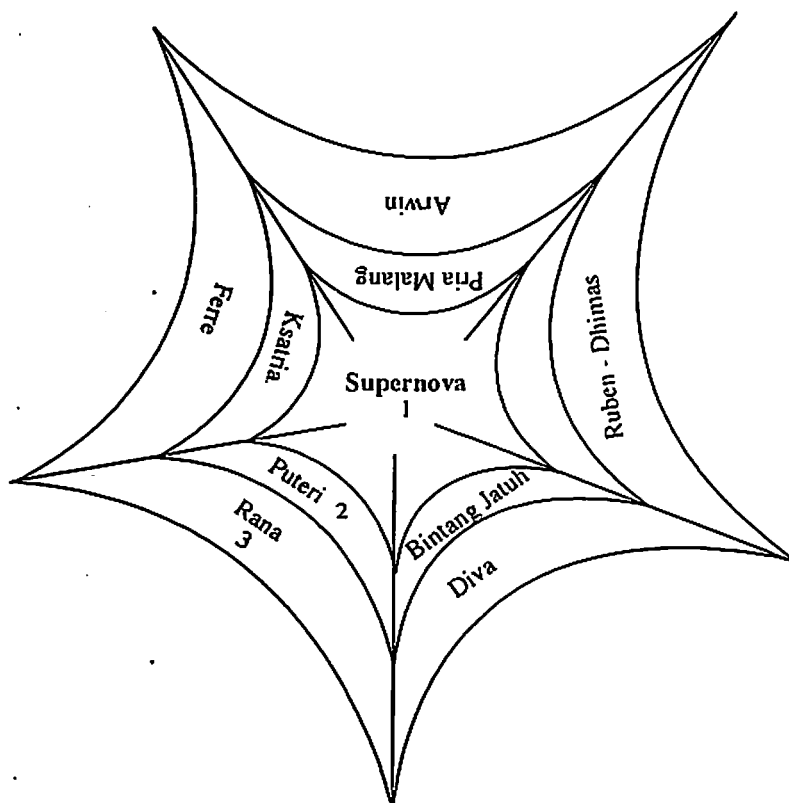
Pengarang disini menggambarkan manusia akan selalu mempunyai masalah di dunia, baik masalah pribadi maupun dalam interaksinya dengan orang lain. Sering kali manusia lebih suka menghindari masalah yang sudah ada, dari pada bila harus menghadapi masalah tersebut. Sikap Rana yang seperti ini mungkin dipengaruhi oleh adanya ungkapan masyarakat Jawa bahwa seorang wanita sebagai isteri itu dalam segala perbuatannya tergantung pada perbuatan suaminya (...surga nunut neraka katut), istri harus mendukung segala keputusan suaminya tanpa kecuali. Bahwa ada suatu hubungan formal (hirarkis) antara suami istri yang membuat istrinya tidak dapat berkembang sesuai keinginannya. Adanya suatu perasaan bahwa hubungan Rana dan Arwin mempunyai ‘jarak’ ditunjukkan dalam (Keping 4:35), mereka tidak bisa berbicara secara bebas karena seolah-olah ada peraturan tak tertulis tentang sikap istri pada suami.

Dalam masyarakat Jawa, sebagaimana sudah dibahas dalam alur 'sungai' tentang cerita yang kedua, kisah Ferre, Rana dan Arwin dijelaskan bahwa kelakuan sosial tiap individu ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat dimana individu selalu berada dalam tekanan dan kontrol masyarakat untuk secara terus-menerus bertindak sesuai dengan prinsip tersebut. Sikap seperti ini juga didukung dari dalam oleh adanya perasaan *isin*, dan *sungkan* yang sudah ditanamkan sejak kecil. Kedua prinsip keselarasan ini menuntut agar dorongan-dorongan (impuls-impuls alamiah) yang datang dari diri sendiri senantiasa dikontrol dan juga menuntut masing-masing individu atau orang untuk selalu menempatkan penilaian dan pertimbangan di bawah prasyarat persetujuan masyarakat, sesuai dengan hubungan hirarkis (Suseno, 1996: 168-169). Secara tidak langsung, berdasarkan penjelasan Suseno di atas, Rana sebagai anggota masyarakat Jawa baik dalam kedudukannya sebagai anak, istri dan wanita diharuskan untuk mengikuti norma-norma yang ditetapkan oleh dua prinsip tersebut. Sebagai seorang istri dan wanita, harus menjaga kehormatan nama keluarga besar suami dan orang tuanya (Keping 10: 78), dan sebagai seorang anak ia harus mengontrol dan menekan keinginannya demi keharmonisan keluarga dan masyarakat sekitarnya (Keping 4:33-34). Dari gambaran di atas, dapat terlihat bahwa psikologis Rana tertekan karena tuntutan masyarakat, keluarga dan Ferre yang menginginkan hal-hal yang saling bertolak belakang dengan keinginannya.

Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapinya, Rana justru menambah permasalahan lama dengan masalah yang baru. Hal ini ditunjukkan oleh Rana yang

Medan semantis kelima adalah hubungan Ferre dengan Diva atau Supernova yang terjadi setelah Rana kembali pada Arwin (Keping 29:188-189). Ada dua jenis hubungan dalam medan semantis kelima ini yaitu, hubungan Ferre dan Diva sebagai tetangga (Keping 28), yang sebelumnya tidak saling mengenal karena kesibukkan mereka dalam pekerjaan, dan hubungan antara Ferre dengan sosok Supernova di internet (Keping 29). Sebagai tetangga, mereka berteman baik setelah berkat kesadaran yang muncul dalam dirinya, Re mengurungkan niatnya bunuh diri (Keping 25 -26), Re sering berkunjung ke rumah Diva hingga akhirnya ia mengetahui identitas Diva sebagai Supernova di internet (Keping 30 :197).

Dari kelima medan semantis tersebut dapat diketahui bahwa kelima medan semantis tersebut memperlihatkan persamaan dalam hubungan antar tokohnya atau dalam hal ini pertemuan masing-masing tokoh dengan tokoh Supernova. Hubungan antar tokoh ini, dapat digambarkan dalam diagram berikut ini :



lari dari permasalahan di dalam keluarganya dengan menambah masalah baru yaitu menjalin hubungan dengan Ferre, dan juga selalu menghindari pembicaraan bila Ferre mulai mendesak agar dia segera membuat keputusan antara memilih Ferre atau Arwin suaminya (Keping 10:78). Sedangkan Arwin sudah mengetahui hubungan istrinya dengan Ferre (Keping 14 :102 dan 105).

Medan semantis ketiga adalah hubungan antara Rana dengan Supernova, yang terjadi karena Rana merasa bingung dengan pemecahan masalahnya sehingga menghubungi tokoh Supernova untuk mencari pemecahan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan orang lain (Keping 18:131-133), (Keping 22:148-150). Sering kali manusia atau individu yang mempunyai masalah membutuhkan orang lain (pihak netral) yang dapat mendengarkan dan memandang permasalahan secara objektif dan tidak memihak, demikian pula yang dialami oleh Rana yang berkonsultasi dengan Supernova tentang permasalahan yang dihadapinya.

Medan semantis keempat yaitu hubungan antara Arwin dengan Supernova. Merupakan hal yang sama dengan Rana, dimana Arwin berkonsultasi dengan Supernova tentang masalah rumah tangganya dengan Rana hanya perbedaannya ia sudah membuat keputusan terhadap apa yang terjadi pada dirinya, dengan melepaskan istrinya pada Ferre agar Rana merasa bahagia (Keping 21:146-147). Pada medan semantis ketiga dan keempat, mulai ditemukan pemecahan permasalahan antara Arwin dan Rana, dengan keputusan Arwin yang melepaskan Rana pada Ferre, tetapi keputusan Arwin ini justru membuat Rana lebih memilih Arwin bila dibandingkan dengan Ferre.

Keterangan gambar :

- 1 : dunia maya (internet)
- 2 : dunia khayalan Ruben-Dhimas
- 3 : dunia nyata (kenyataan)

Lingkaran yang tengah merupakan penggambaran dunia *maya*, dunia dimana saat sekarang ini sedang berkembang dengan pesat dimana individu-individu yang berbeda dari berbagai penjuru dunia dapat bertemu tanpa harus bertatap muka, dunia tempat tokoh Supernova membantu tokoh lain untuk melihat perspektif lain dari permasalahan mereka. Garis-garis tebal yang membatasi para tokoh mengarah pada pusat lingkaran, menunjukkan semua tokohnya mempunyai hubungan dengan tokoh ini walaupun pada awalnya para tokohnya tidak punya keterkaitan antara satu dengan yang lain.

Lingkaran yang kedua, merupakan gambaran dunia khayal Ruben-Dhimas, karena di dalamnya terdapat tokoh-tokoh khayalan mereka yaitu Ksatria, Puteri, Bintang Jatuh dan Pria Malang, suami Puteri. Sedangkan lingkaran terluar, merupakan gambaran dunia nyata dimana ada tokoh-tokoh manusianya mengalami masalah-masalah psikologis yang sudah mengarah pada gejala neurosis, yang digambarkan pada tokoh Ferre yang mempunyai trauma masa kecil saat mamanya bunuh diri ; tokoh Rana yang 'terkekang' oleh aturan-aturan dan keinginan-keinginan baik dari orang tuanya maupun norma-norma masyarakat dan tokoh Diva yang mengalami neurosis karena memperhatikan permasalahan manusia pada umumnya yang sudah jauh dari sifatnya sebagai makhluk sosial menjadi makhluk individual

dan hanya mengejar materi yang terjadi juga karena pandangan masyarakat yang tertanam secara tidak disadari oleh diri mereka sendiri. Manusia-manusia yang mulai meninggalkan kodrat kemanusiaannya menjadi manusia-manusia robot yang sudah diprogram hanya untuk mengejar kesejahteraan dirinya sendiri, tanpa melihat akibat yang ditimbulkan dari perbuatan mereka tersebut. Dimana manusia sudah menjadi subjek yang terpisah dari alam, sehingga mereka mengeksploitasi alam termasuk kemampuan dirinya secara maksimal. Manusia-manusia yang tidak mempunyai hubungan sosial dengan orang lain akibat kesibukannya, tidak lagi peka pada diri mereka sendiri maupun orang lain.

Bertolak dari keseluruhan deskripsi analisis struktur teks novel *Supernova*, tampak bahwa struktur teks novel ini baik yang berupa alur *sungai*, unsur sains, dinamika antar tokoh dan medan semantisnya selalu mengarah pada penciptaan manusia yang mampu kembali pada kesadarannya sendiri dan melihat perspektif lain dari masalah yang mereka hadapi. Dan untuk meraih arah hidup yang demikian, tidaklah mudah, karena diperlukan perjuangan yang keras melawan anggapan bahwa dirinya adalah subjek yang terpisah dari alam dan pengorbanan yang besar. Yang terpenting, harus tetap ditumbuhkan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang juga punya hak untuk melakukan apa yang diinginkannya sebagai manusia normal. Pergulatan-pergulatan dalam menghadapi konflik di dalam dirinya itu pada dasarnya merupakan cerminan manusia yang berupaya menemukan jati dirinya. Dan dalam skala luas, sekaligus juga bermakna sebagai pergulatan suatu bangsa yang sedang mencari dan menemukan jati dirinya sebagai bangsa yang

beradab, berbudaya dan bermartabat luhur. Suatu bangsa dikatakan sebagai bangsa yang beradab, berbudaya dan bermartabat luhur, bukan diukur dari perkembangan ilmu pengetahuannya (sains, teknologi, teologi dan filsafat), arsitektur bangunan kunonya ataupun pandangan (norma) yang dianut bangsa itu tetapi lebih pada kemampuan individu atau bangsa itu untuk menjadi subjek pemikiran sekaligus objek bagian dari alam karena dikotomi antara hitam-putih sulit ditentukan karena kebenaran yang sebenarnya merupakan hak mutlak Tuhan untuk menentukannya.

Deskripsi medan-medan semantis ini, memperlihatkan bagaimana medan-medan semantis tersebut saling tertunen dan tumpang tindih. Tenunan medan-medan semantis pada diagram tampak mengarah pada tokoh Supernova dimana memang para tokoh dalam teks novel *Supernova* bertemu dalam lingkaran yang sama, yaitu pertemuan dengan tokoh dunia maya, Supernova. Gambaran medan semantis ini digunakan peneliti untuk menjelaskan medan-medan semantis antar tokoh dalam teks novel karena dalam teks novel sendiri, pengarang sering menggunakan tanda khusus ini seperti yang sudah dijelaskan peneliti dalam sub bab sebelumnya, selain digunakan sebagai tanda yang mengakhiri ingatan tokoh tentang masa lalunya, sebagai tanda perubahan tempat peristiwa ataupun pergantian tokoh, juga digunakan pengarang sebagai judul keping 31. Selain itu, secara tidak langsung gambaran yang menyerupai jaring laba-laba tersebut mengisyaratkan bahwa para tokoh dalam teks novel berada dalam *jaring laba-laba*, jaringan kehidupan yang sama. Hal ini ditunjukkan pada :

Kepala keduanya bagai seikat petasan yang dicemplungkan ke api. Ledakan-ledakan kekagetan datang berentet. *E-mail* ini lebih eksplosif dari badai serotonin sepuluh tahun silam.

Inspirasi mereka ternyata menjadi kenyataan, dan bukan sebatas tulisan hitam di atas putih... melainkan hidup mereka telah terbelit jaring-jaring laba-laba yang mereka khayalkan sendiri :...

(Dee, 2001 :199)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa apa yang selama ini dianggap oleh Ruben-Dhimas hanya merupakan dunia khayalan mereka berdua, ternyata dalam dunia nyata juga ada saat mereka menerima *e-mail* dari Supernova, tokoh pengamat kehidupan manusia dan tokoh khayalan mereka. Secara semiotis, diagram tersebut mempunyai arti kiasan. Jaring laba-laba merupakan sarang yang digunakan binatang ini untuk menangkap mangsanya, biasanya mencakup wilayah yang luas, dan binatang ini juga terkenal sangat sabar menunggu mangsa yang terperangkap dalam jebakannya. Dalam arti kiasan, dunia ini diibaratkan pengarang dengan jaring laba-laba di mana tidak semua sisi-sisinya yang dapat diketahui manusia, digambarkan dengan banyaknya lingkaran yang menjalin jaring tersebut. Masih banyak sisi-sisi kehidupan yang luput atau bahkan diremehkan keberadaannya oleh manusia itu sendiri. Juga memperlihatkan perkembangan lingkungan manusia yang semakin individualistis. Dengan semakin luasnya jaringan tersebut, maka gerakan yang kecil tidak akan dapat dirasakan oleh manusia tersebut, yang berarti manusia semakin dijauhkan sifatnya sebagai makhluk sosial.

BAB III

TRAUMA DAN KECEMASAN TOKOH - TOKOH DALAM NOVEL *SUPERNOVA*